

PRAKTIK HEGEMONI MAHASISWA SENIOR TERHADAP JUNIOR DI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Muhammad Syukur

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
m.syukur@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan; 1) Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar. 2) Tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling, Jumlah informan sebanyak 25 orang mahasiswa senior dan 20 mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar adalah bentuk persetujuan, dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral. 2) Tingkatan hegemoni yang dilakukan senior di Universitas Negeri Makassar berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (decadent hegemony). Hubungan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior meskipun terjalin baik tapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban. Terdapat kecanggungan yang tercipta antara senior dengan junior. Mahasiswa junior aktif dalam mendukung kegiatan mahasiswa senior di organisasi kemahasiswaan di tingkat program studi, fakultas, dan universitas karena adanya rasa sungkan apabila tidak melaksanakan arahan senior dan keterpaksaan karena adanya sanksi yang diberikan senior.

Kata Kunci: Hegemoni, Mahasiswa, Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

The research aims to explain: 1) Forms of hegemony conducted by senior students to their juniors at the State University of Makassar and 2) Levels of hegemony conducted by senior students to their juniors at the State University of Makassar. Type of research used is qualitative descriptive. The research informants are determined using snowball sampling technique. The informants consist of 25 senior students and 20 junior students of 2018 and 2019 academic year. Data collection methods include observation, interview and documentation. Data analysis technique consists of three stages, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing. Data verification is conducted through observation perseverance and source and time triangulations.

The research results indicate that 1) forms of hegemony conducted by the senior students to their juniors at the State University of Makassar include agreement, domination and intellectual leadership and moral and 2) the level of hegemony conducted by the senior students at the State University of Makassar is in the decadent hegemony level. Relationship between senior students and junior students is good but there is only few junior students who established intimacy. There is awkwardness between the seniors and the juniors. Junior students are active in supporting their seniors in student clubs at the study program, faculty as well as university levels. It is because they feel reluctant if they do not carry out their senior direction. In addition there is also a sense of compulsion due to sanction given by their seniors.

Keywords: Hegemony, Students, State University of Makassar

I. PENDAHULUAN

Praktik hegemoni tidak bisa terlepas dalam berbagai lini kehidupan, baik itu politik, ekonomi, hukum sosial, maupun pendidikan. Gejala tersebut terjadi disebabkan karena dalam tatanan kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah. Hegemoni bisa dipraktikkan oleh siapa saja dalam rangka mencapai tujuannya masing-

masing. Praktik hegemoni yang paling sering dijumpai dalam dunia pendidikan yaitu perguruan tinggi atau kampus. Praktik hegemoni dalam dunia kampus, kerap dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap junior. Praktik hegemoni, menurut Gramsci (1999), tidak hanya untuk menciptakan kehendak kolektif, tetapi keseluruhan konsepsi dunia baru atau *Weltanschauung*. Baginya,

hegemoni tidak memiliki dasar yang tidak disadari. Hal ini kontras dengan kediktatoran sebagai bentuk dominasi yang menggabungkan kekuatan dan persetujuan tanpa kekuatan yang hilang, dan di mana kekuatan itu sendiri adalah objek persetujuan. Secara singkat, hegemoni adalah persetujuan yang dilindungi oleh senjata paksaan.

Berbagai kajian tentang hegemoni budaya dalam ruang kelas telah dilakukan para ahli dan menganjurkan pentingnya memahami berbagai latar budaya seperti pedagogi yang relevan secara budaya (Scherff & Spector, 2010), pengajaran yang responsif secara budaya (Gay, 2000; Taylor & Sobel, 2011), dan instruksi multikultural (Taylor & Sobel, 2011). Pandangan ahli tersebut memiliki kontribusi berharga yang menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan menangani masalah budaya di ruang kelas yang bersifat multikultural.

Praktik kekerasan dalam dunia pendidikan telah di jelaskan oleh Kencana (2007) pada kasus mahasiswa Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Sejak tahun 1994 – 2005, setidaknya terdapat 10 kasus kekerasan yang berujung kematian terhadap mahasiswa junior di IPDN. Studi tentang hubungan mahasiswa senior dan junior pada level lokal pernah dilakukan Marijan dan Fitrianto (2013) tentang anatomi kekerasan mahasiswa di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan adalah tindakan penegasan identitas mahasiswa. Sumber referensi pada kekerasan aksi mahasiswa berkaitan dengan anggapan bahwa mahasiswa adalah *agents of changes* dan memiliki tanggung jawab sosial dan politik untuk mengawal kondisi negara.

Mahasiswa senior sebagai aktor yang sudah bertahun-tahun duduk dibangku perkuliahan dan biasanya menempatkan diri sebagai orang yang telah berpengalaman dalam mengenal dunia kemahasiswaan, memiliki peran penting dalam membagi pengetahuannya kepada mahasiswa junior. Keberhasilan membentuk karakter mahasiswa junior khususnya mahasiswa baru, sangat tergantung dari berhasil atau tidaknya senior dalam mempengaruhi mahasiswa junior tersebut untuk mengikuti kemauan para senior

yang notabeneanya membentuk dalam lingkaran hegemoni.

Mahasiswa senior senantiasa melakukan transformasi suatu diskursus dominan yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat kampus baik secara institusional maupun perorangan. Ideologi mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral (Patria dan Arif, 1999).

Pembentukan karakteristik mahasiswa baru dilakukan dengan cara senior menanamkan alur pikirnya kepada mahasiswa junior yang masih awam mengenai kehidupan kampus. Melalui praktik hegemoni yang dilakukan senior, sehingga mahasiswa junior menganggap alur pikir yang dianut seniornya tersebut merupakan hal yang memang seharusnya terjadi. Idealnya senior yang merupakan mahasiswa yang terdidik dan terpelajar perlu menanamkan alur pikir yang mendidik pula kepada mahasiswa junior.

Mahasiswa senior idealnya berperan menjadi contoh bagi mahasiswa junior dalam hal: *pertama*, memperdalam dan mengembangkan diri dalam bidang keilmuan yang ditekuninya sehingga dapat memiliki kemampuan intelektual yang maksimal; *Kedua* menjadi jembatan antara dunia teoritis dan dunia empiris atau mampu mencari solusi masalah-masalah kehidupan sesuai dengan disiplin ilmunya. *Ketiga* agen perubahan.

Fakta yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa terjadi tindakan hegemoni yang dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap junior. Kondisi ini terlihat dimana mahasiswa senior selalu mengikutsertakan mahasiswa junior dalam berbagai kegiatan aksi demonstrasi. Mahasiswa senior menanamkan alur pikir kepada junior bahwa tugas seorang mahasiswa adalah ikut serta dalam aksi demonstrasi. Mahasiswa junior sering diberi hukuman jika melanggar perintah senior dalam bentuk *push up*, jalan jongkok, tiarap dan hukuman fisik lainnya. Mahasiswa senior juga sering menyuruh mahasiswa junior untuk membawa sesuatu seperti coklat, wafer, dan lain-lain yang tidak ada hubungannya dengan program studi

mereka. Alur pikir dan tindakan senior tersebut, diterima secara wajar oleh mahasiswa junior sehingga mereka hanya sekedar menuruti keinginan mahasiswa senior.

Begitu pula berbagai kegiatan lembaga kemahasiswaan lainnya yang mewajibkan mahasiswa junior untuk ikut berpartisipasi agar dapat diterima dalam lingkungan mahasiswa senior. Kegiatan yang mewajibkan mahasiswa junior tentunya tidak terlepas dari praktik hegemoni yang dilakukan oleh mahasiswa senior. Kegiatan yang dijalankan tersebut membuat mahasiswa junior rela terlibat dalam berbagai kegiatan bagaimanapun bentuknya. Bahkan banyak mahasiswa junior rela mengikuti prosesnya dan menjadikannya sebagai prioritas utama dibandingkan kegiatan perkuliahan. Padahal idealnya sebagai seorang mahasiswa yang dikenal sebagai *Agent of Moral* harus menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan etika sebagai mahasiswa serta menyerukan kebaikan. Praktik hegemoni terhadap mahasiswa junior bisa tetap berjalan langgeng dilakukan tanpa kesadaran dari orang yang ditindas, disebabkan ketidakmampuan mahasiswa junior mengidentifikasi penindasan yang sedang mereka terima, bahkan dalam bentuknya yang paling jelas sekalipun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk praktik hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Strata Satu (S1) Universitas Negeri Makassar.
- 2) Bagaimana tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Strata Satu (S1) Universitas Negeri Makassar.

II. TINJAUAN LITARATUR

A. Teori Hegemoni

Teori hegemoni merupakan salah satu teori penting dalam abad ke 20. Antonio Gramsci sebagai tokoh utama teori hegemoni lahir pada abad ke-19 tepatnya pada tahun 1891. Teori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci mempunyai akar dalam tradisi pemikiran Karl Marx. Gagasan tentang hegemoni pertama kali diperkenalkan pada 1885 oleh para marxis Rusia, terutama oleh Plekhanov pada 1883-1984. Gagasan tersebut

telah dikembangkan sebagai bagian dari strategi untuk menggulingkan Tsarisme. Istilah tersebut menunjukkan pemimpin hegemoni yang harus dibentuk oleh kaum proletar, dan wakil-wakil politiknya, aliansi dengan kelompok-kelompok lain, termasuk beberapa kritikus borjuis, petani dan intelektual yang berusaha mengakhiri negara polisi Tsar (Bocock, 2007).

Gramsci menyempurnakan konsep hegemoni dari Marx dan mengkritik gagasan Marxis tentang superstruktur masyarakat (Gramsci, 1999). Superstruktur adalah budaya, institusi, formasi kekuasaan, dan ritual yang didirikan oleh basis masyarakat yang dipengaruhi oleh kekuatan produksi ekonomi. Gramsci menanggapi konsep Marxis dengan penciptaan blok sejarah, bahwa pengakuan basis masyarakat dan superstruktur bekerja bersama secara simbiotik (Buckel & Fischer, 2009). Dua komponen utama yang terdiri dari struktur blok sejarah. *Pertama*, masyarakat sipil adalah aspek pribadi dari struktur yang terdiri dari gereja, lembaga pendidikan, klub, dan media. Hal ini adalah potongan budaya dan intelektual. *Kedua*, masyarakat politik adalah aspek publik yang terdiri dari pemerintah, militer, polisi, dan sistem peradilan (Gramsci, 1999). Fenomena ini dipengaruhi oleh ekonomi. Gramsci juga menyoroti hubungan timbal balik antara keduanya yang terdiri dari keseluruhan struktur masyarakat.

Terkait formasi kekuasaan yang dikemukakan Gramsci, Foucault (2002) juga membicarakan relasi antara kuasa dan pengetahuan. Foucault (2002) meninggalkan anggapan lama yang memandang bahwa pengetahuan hanya mungkin berkembang di luar wilayah kekuasaan. Bagi Foucault, antara pengetahuan dan kuasa justru terdapat relasi yang saling berhubungan. Tidak ada praktik pelaksanaan kuasa yang tidak memunculkan pengetahuan dan tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak mengandung relasi kuasa.

Kekuasaan dijalankan lewat regulasi tertentu yang saling mempengaruhi. Bagi Foucault, kuasa tidak berasal dari luar tetapi dari dalam. Kuasa menjalankan perannya melalui serangkaian aturan-aturan dan sistem-sistem tertentu sehingga menghasilkan

semacam rantai kekuasaan. Kuasa dideskripsikan oleh Foucault bukan sekedar menguasai orang-orang secara fisik dan kediktatoran. Kuasa dalam konteks masyarakat modern mengalami pola normalisasi yaitu kuasa yang disamarkan, disembunyikan dan diselubungi sehingga terkesan tidak tampak. Kuasa tidak lagi bekerja melalui penindasan dan kekuatan fisik. Kuasa dijalankan dengan memperkuat regulasi-regulasi yang dijalankan dan ditaati secara sukarela dalam sebuah organisasi, instansi maupun negara.

Selanjutnya Gramsci mengemukakan bahwa praktik hegemonik dapat berkembang, manakala kelompok sosial yang dominan harus memanfaatkan kedua komponen (Gramsci, 1999). Jika kekuasaan pribadi ditolak, maka kekuatan publik harus dilakukan untuk memastikan bahwa supremasi dipertahankan dan sebaliknya (Litowitz, 2000). Sedangkan bagi Simon (1999) hegemoni adalah sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Tujuan dari adanya hegemoni adalah menarik perhatian masyarakat atau mengarahkan pada hal-hal yang difokuskan oleh sang penguasa.

Menurut Hartijo (2009) Ada beberapa pokok pikiran yang penting sehubungan dengan konsep hegemoni, antara lain:

- 1) Dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik dan budaya dari kelompok dominan (dalam konteks ini adalah *the ruling party* atau kelompok yang berkuasa);
- 2) Hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan;
- 3) Nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa;
- 4) Hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan

B. Hegemoni dalam Pendidikan

Melalui pendidikan, elit dapat menghasilkan dan mempromosikan ideologi yang membenarkan posisi mereka dengan membuat kepercayaan mereka tampak umum (McDonald & Coleman, 1999). Mahasiswa senior terutama pengurus kelembagaan mahasiswa bisa dikategorikan sebagai elit mahasiswa dalam hubungannya mahasiswa junior. Bourdieu (1990), mengemukakan bahwa kekerasan simbolik berhubungan dengan relasi kekuasaan yang dimiliki oleh individu dan kaitannya dengan struktur dan sistem yang melanggengkan kekuasaan tersebut. Bourdieu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk memaksakan ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya. Kekerasan simbolik perlu dipahami dalam kaitannya dengan konsep tentang modal simbolik yang dimiliki individu. Modal dalam pandangan Bourdieu terbagi atas modal sosial (kekayaan relasi individu), modal budaya (gaya hidup, cara bertindak, dan pengetahuan), dan modal simbolik (cara individu merepresentasikan dirinya pada publik).

Modal simbolik menurut Bourdieu (2009), sering kali merupakan akumulasi dari berbagai modal yang lain, yaitu modal budaya dan modal sosial, sehingga memberikan kepada individu atau kelompok sosial tertentu kekuasaan yang memungkinkan mereka mendominasi kelas sosial yang lain. Kekerasan simbolik terjadi manakala aktor-aktor sosial yang dominan menerapkan makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan sah, bahkan makna sosial tersebut kemudian dianggap benar oleh aktor lain. Proses ini terjadi melalui mekanisme penanaman pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu realitas secara terus menerus, sampai akhirnya terbentuk sebuah gagasan bahwa itu semua memang sudah seharusnya demikian

Mahasiswa senior senantiasa mempromosikan ideologi yang membenarkan posisi untuk mendapatkan kepercayaan dari mahasiswa junior. Setelah kepercayaan kelompok dominan tertanam dalam aspek pribadi dan publik, mereka mulai dipandang sebagai akal sehat. Proses ini tidak terjadi

dengan kelemahan, tetapi dengan manipulasi dan strategi (Litowitz, 2000). Anggota masyarakat hidup dan mengajarkan prinsip-prinsip dominan tanpa pengetahuan eksplisit. Banyak lembaga memperbanyak prinsip-prinsip hegemonik, anggota masyarakat umumnya tidak mempertanyakan masalah tersebut (Litowitz, 2000). Kelas bawah menerima peran sosial mereka dan menyetujui aturan yang diberlakukan oleh institusi sehari-hari. Oleh karena itu, hegemoni dicapai melalui pembentukan hubungan organik antara masyarakat sipil dan politik (Gramsci, 1999).

Hegemoni merupakan kemenangan yang didapat melalui saluran konsensus ketimbang melalui penindasan. Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum. Ketiga tingkatan hegemoni menurut Gramsci yaitu: *Pertama*, Hegemoni total (*integral hegemony*). Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontra diksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis. *Kedua*, hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Kondisi masyarakat kapitalis modern, dimana dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Terdapat adanya potensi disintegrasi disana. Melalui sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi dibawah permukaan kenyataan sosial. Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Oleh karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh. Situasi demikianlah yang disebut *decadent hegemony*. *Ketiga*, hegemoni minimum (*minimal hegemony*). Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibandingkan dua bentuk sebelumnya. Situasi seperti inilah yang terjadi di Italia pada periode unifikasi sampai pertengahan abad 20. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Oleh karena itu, kelompok-kelompok hegemonis tidak mau

menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Aturan dipertahankan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial, maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan negara baru yang di cita-citakan oleh kelompok hegemonis.

Hegemoni berhasil ketika kelas penguasa memenangkan persetujuan, baik secara aktif maupun pasif daripada sekutunya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fontana (1993) bahwa hegemoni pada dasarnya dipahami sebagai perbedaan dimana kelompok-kelompok sosial yang dominan membentuk sistem persetujuan permanen.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar selama 14 bulan yaitu mulai bulan juli 2018 sampai dengan bulan Agustus 2019. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *snowball sampling*, terhadap mahasiswa senior yang pernah atau sedang menjabat sebagai pengurus dalam organisasi kemahasiswaan mulai tingkat Program Studi, Fakultas dan Universitas. Sedangkan mahasiswa junior yang menjadi informan yaitu angkatan 2018 dan 2019. Berdasarkan kejenuhan data, terdapat 25 mahasiswa senior dan 20 mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019 yang terpilih menjadi informan penelitian.. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dan wawancara mendalam dilakukan terhadap informan di sekertariat kemahasiswaan, tempat kost dan area kampus.

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Haberman (1994). Data penelitian yang telah terkumpul, diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut; reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada dalam catatan wawancara dan hasil pengamatan yang diperoleh dilapangan; penyajian (*display*) data

yaitu sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya makna yang bisa dilaporkan dalam penarikan kesimpulan; penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan setelah data disajikan, dideskripsikan dan diberi pemaknaan dengan interpretasi yang logis. Penarikan kesimpulan didasarkan pada sajian data dan reduksi data. Verifikasi data dilakukan dengan cara, ketekunan pengamatan dan *triangulasi* sumber dan waktu (Moleong, 2014).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Bentuk Hegemoni yang Dilakukan Mahasiswa Senior Terhadap Junior di Universitas Negeri Makassar*

Berdasarkan hasil penelitian bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar sebagai berikut:

a. *Persetujuan*

Persetujuan digunakan senior sebagai bagian dari praktik untuk menguasai kesadaran berorganisasi mahasiswa junior di Universitas Negeri Makassar. Persetujuan aktif dalam hal mengiring kesadaran mahasiswa junior untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi di himpunan Program Studi, Fakultas dan Universitas menggunakan berbagai cara. Bentuk persetujuan berkaitan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mahasiswa senior menggunakan cara yang sama dalam menumbuhkan bentuk persetujuan mahasiswa junior untuk aktif dalam berorganisasi yaitu melalui sosialisasi dan pendekatan persuasif. Sosialisasi dilakukan dengan memperkenalkan organisasi kemahasiswaan pada tingkat Program Studi Fakultas dan Universitas sejak penyambutan mahasiswa baru. Mahasiswa senior senantiasa berdialektika memperkenalkan mengenai latar belakang organisasi, fungsi, struktur organisasi serta manfaat atau pengalaman yang didapatkan melalui berorganisasi. Hal ini

bertujuan untuk menguasai basis-basis pikiran mahasiswa junior.

Mahasiswa senior menguasai pikiran mahasiswa junior dengan memberikan pemahaman mengenai organisasi ekstra dan intra kampus yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mencari ilmu serta pengalaman sebanyak-banyaknya. Proses bagaimana diskursus mengenai organisasi di Universitas Negeri Makassar berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Setelah menguasai basis-basis pikiran dari mahasiswa junior, mahasiswa senior menelaah kemampuan kritis mahasiswa junior untuk mau lebih mengenal organisasi dengan berbagai pengalaman yang didapatkan senior. Sumber kuasa mahasiswa senior berasal dari pengetahuan yang mereka miliki sebagai orang yang sudah lama menuntut ilmu di perguruan tinggi. Gejala ini relevan dengan teori kuasa dan pengetahuan dari Foucault (2002) bahwa kuasa tidak lagi bekerja melalui penindasan dan kekuatan fisik. Kuasa dijalankan dengan memperkuat regulasi-regulasi yang dijalankan dan ditaati secara sukarela. Wacana yang dikemukakan oleh mahasiswa senior tersebut, senantiasa menguasai pikiran dari mahasiswa junior, sehingga mereka tidak berdaya dihadapan para senior.

Pendekatan persuasif dilakukan dengan menjalin komunikasi secara intens dengan cara mengajak mahasiswa junior untuk senantiasa berkumpul di areal kampus seperti taman kampus, kantin, sekertariat lembaga kemahasiswa, parkir, maupun gapura-gapura yang tersedia di dalam kampus. Tindakan ini dilakukan oleh mahasiswa senior agar mendapatkan massa yang lebih banyak serta menyatukan pemikiran-pemikiran sesuai apa yang dikehendakinya. Pendekatan persuasif berkaitan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan afektif mahasiswa junior agar berminat bergabung dalam kegiatan organisasi khususnya organisasi kemahasiswaan intra kampus. Kesemua hal ini dibenarkan oleh mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019.

Mahasiswa junior senantiasa menyetujui untuk aktif dalam berbagai kegiatan di lembaga kemahasiswaan dan menganggap hal tersebut penting baginya untuk menambah

pengalaman dan wawasan. Mahasiswa junior menganggap bahwa hal tersebut sudah menjadi tanggungjawabnya sebagai mahasiswa untuk berpartisipasi dan menjadi anggota dalam lembaga kemahasiswaan baik di tingkat Program Studi, Fakultas, maupun tingkat Universitas. Doktrinasi dari mahasiswa senior, bahwa sudah menjadi kultur untuk terlibat dalam organisasi dalam rangka menjaga marwah mahasiswa sebagai agen perubahan.

Fenomena ini sesuai dengan dasar pemikiran Gramsci yang menyatakan bahwa hegemoni mengutamakan ide dan tidak semata-mata menggunakan kekuatan fisik. Bagi Gramsci (2013), hegemoni melalui konsensus atau persetujuan secara tak langsung muncul sebagai komitmen aktif masyarakat yang didasarkan pada sesuatu yang *legitimate* atau berupa *commonsense*. Lain halnya dengan jalur dominasi yang menekankan pada paksaan dan kekuatan, konsensus atau persetujuan menggunakan alat penegakan kepemimpinan, seperti pendidikan, agama, media, penerbitan, dan lain-lain. Alat tersebut berfungsi sebagai ideologi yang menghegemoni.

Kelompok subordinat yang dikuasai menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan-kepentingan politik dari kelompok yang menguasai mereka (Qomaruddin, 2017). Masalah yang sama juga dikemukakan lebih lanjut oleh Laclau dan Mouffe (2008), bahwa kelompok yang menguasai terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa yang dibangun dengan dasar moral dan persetujuan dengan menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa ada penolakan. Hegemoni persetujuan yang dibangun mahasiswa senior masuk lewat jalur kebudayaan yang dibangun melalui paradigma, nalar, ideologi, seni dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

b. Dominasi

Mahasiswa senior sebagai kelompok dominan atau kelompok yang lebih berkuasa dan mahasiswa junior dianggap sebagai kelompok yang dikuasai. Sosialisasi dan pendekatan persuasif pada bentuk persetujuan yang dilakukan mahasiswa senior dapat

tercapai tujuannya dengan adanya dominasi senior sebagai kelompok yang mampu menundukkan mereka. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan persetujuan mahasiswa junior erat kaitannya dengan keberhasilan dalam menciptakan dominasi mahasiswa senior. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk dominasi yang dilakukan senior terjadi melalui pemberlakuan kewajiban-kewajiban tertentu dan kontrol terhadap mahasiswa junior.

Dominasi senior ini dapat dilihat dari kondisi yang memang jumlah massa lebih banyak adalah senior dan bisa dikatakan pula kedudukan senior lebih tinggi dibanding mahasiswa junior dilihat dari pengalamannya dalam mengenal kehidupan kampus. Mahasiswa senior mempunyai kuasa dalam menekan kepada mahasiswa junior untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lembaga kemahasiswaan dan memberikan sanksi apabila mangkir dari kewajiban tersebut. Ideologi yang disusupkan melalui proses sosialisasi dengan pemberian sanksi merupakan kesadaran yang bertujuan agar ide-ide yang diinginkan menjadi norma yang disepakati oleh mahasiswa junior. Temuan penelitian ini mirip dengan hasil penelitian (Christle et al., 2010; Noguera, 2003; Skiba & Peterson, 2000) dimana siswa yang tidak dapat mengikuti peraturan sekolah menerima hukuman yang sering mengakibatkan mereka dikeluarkan dari institusi karena kurangnya perubahan perilaku mereka dari waktu ke waktu.

Bentuk dominasi senior lainnya dapat dilihat dari kontrol yang dilakukan senior terhadap mahasiswa juniornya. Pengontrolan yang dilakukan mahasiswa senior atas dasar *follow up* setelah mahasiswa junior tersebut mengikuti kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM). Kontrol dimaksudkan untuk tetap mengawal mahasiswa junior agar aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan kemahasiswaan baik pada tingkat Program Studi, Fakultas, maupun Universitas. Gejala ini dibenarkan oleh mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019 yang mengakui bahwa ada rasa ketakutan pada sanksi yang diberikan apabila ada kegiatan wajib yang diarahkan mahasiswa senior lantas

tidak dilaksanakan. Sanksi yang sering diberikan jika ada mahasiswa junior yang tidak mengikuti kehendak senior bisa *push-up*, mentraktir senior, dan memarahi junior dihadapan banyak orang.

Hegemoni dengan jalur dominasi tentunya menggunakan alat-alat kekerasan dan memaksa. Hegemoni ini dilakukan oleh mahasiswa senior dengan berlindung dibalik wacana kewajiban mahasiswa junior untuk terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Wacana kewajiban yang senantiasa digelindingkan mahasiswa senior kepada junior menjelma menjadi pengetahuan yang diterima oleh junior dan memiliki efek kuasa untuk mendisiplinkan junior untuk ikut perintah senior. Gejala ini mendukung teori dan kuasa dan pengetahuan Foucault (2002), bahwa wacana senantiasa melahirkan pengetahuan, dan pengetahuan akan melahirkan kuasa. Pola dominasi jalur ini, melegalkan penggunaan kekerasan dalam praktiknya. Konteks pemahaman ini dimana masyarakat politik diidentikan dengan pengurus lembaga kemahasiswaan sebagai aparatus kampus yang memiliki kewenangan pemaksaan. Hegemoni dalam wujud dominasi dicirikan oleh penggunaan kekuatan, kekerasan, paksaan, kewenangan, taktik, dan agitasi.

Hegemoni dalam bentuk dominasi juga diwujudkan melalui aturan-aturan yang dibuat sepihak oleh mahasiswa senior. Misalnya, jika ada rapat, maka jam pertemuan merujuk pada jam yang dimiliki. Jika senior cepat datang dalam rapat dan junior yang terlambat, maka senior akan marah. Namun, jika senior terlambat, maka ia menyetel waktu pada jamnya disesuaikan dengan jam kahadirannya di pertemuan. Misalnya, jika agenda rapat pada pukul 15.00, sedangkan senior datang pada pukul 15.30, maka ia mengubah jam tangannya ke pukul 15.00, sehingga ia bisa berdalih bahwa dia tidak terlambat karena jamnya menunjukkan pukul 15.00. Mahasiswa junior tidak berani protes dan hanya menerima keadaan apa adanya. Mahasiswa senior juga sering mengagendakan pertemuan pada saat mahasiswa junior masih ada jadwal kuliah. Namun senior tidak pernah mengagendakan pertemuan saat mereka ada jadwal

perkuliahan. Mahasiswa senior, sebagai kelas yang mendominasi, senantiasa mendapat pembenaran atas tindakannya. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Citra Asmara Indra (2017) tentang hegemoni pemerintah dalam menetapkan aturan sepihak terhadap pedagang pasar.

Gejala ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gramsci yang memandang bahwa dominasi merupakan awal dari proses hegemoni. Seseorang mampu melakukan apapun, bahkan mampu membuat orang lain melaksanakan perintahnya apabila dia memiliki sebuah kekuasaan atau kedudukan. (Gramsci, 1999). Mahasiswa senior yang sudah lama berada di kampus dibandingkan mahasiswa junior dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan memiliki kekuasaan yang lebih dibanding mahasiswa junior.

Mahasiswa junior senantiasa memberi persetujuan terhadap tindakan senior, disisi lain mahasiswa senior senantiasa tampil dengan kuasa dan dominasi. Hubungan inilah yang mewarnai arena kehidupan kampus antara mahasiswa senior dan junior. Pertautan antara persetujuan dan dominasi dalam satu arena ini sejalan hasil penelitian (Kartika Riskiyah, 2018; Hannan dan Abdillah, 2019; Lears, 2016). Persetujuan dari mahasiswa junior muncul dari adanya kekuasaan yang lebih dari mahasiswa senior untuk mengontrol. Realitas ini yang membuat terjadinya dominasi mahasiswa senior terhadap junior sehingga melahirkan praktik hegemoni.

c. *Kepemimpinan Intelektual dan Moral*

Saluran praktik dominasi senior terhadap junior merasuk melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk kepemimpinan moral dan intelektual digunakan dalam praktik hegemoni mahasiswa senior, meskipun bentuk hegemoni ini hanya mampu diterapkan oleh sebagian kecil mahasiswa senior yang ada di Universitas Negeri Makassar. Bentuk kepemimpinan mahasiswa senior ini hanya mampu diterapkan oleh senior dengan memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah laku maupun intelektual sehingga mahasiswa junior menjadikan senior tersebut

sebagai panutan dan senior lebih mudah dalam mengarahkan junior sesuai keinginannya.

Kekerasan simbolik ditransformasikan mahasiswa senior terhadap junior dalam wujud ajakan untuk mengikuti jejaknya menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan. Mahasiswa senior juga sering melakukan agitasi dan memaksa mahasiswa junior mengikuti keinginannya. Agitasi diwujudkan dalam bentuk menakut-nakuti atau menggentarkan mahasiswa junior bahwa dia tidak akan membantu jika ada masalah akademik yang dialami oleh mahasiswa junior. Mahasiswa junior sebagai pihak terdominasi kemudian memandang posisi pihak mahasiswa senior ini sebagai yang benar.

Martabat dan harga diri senior dipertaruhkan jika mereka mentransformasikan pengetahuan kepada junior. Modal simbolik yang dimiliki oleh senior inilah yang memicu terjadinya kekerasan simbolik pada mahasiswa junior. Modal simbolik yang dimiliki oleh senior, tidak berdiri sendiri, tetapi juga ditunjang oleh modal budaya berupa pengetahuan dan cara bertindak yang lebih matang dibanding junior. Praktik ini sesuai dengan pandangan Bourdieu (1990) tentang terjadinya kekerasan simbolik. Akibatnya, akibatnya mahasiswa junior sebagai masyarakat kelas bawah, dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikkan, dan mengakui bahwa habitus kelas atas (mahasiswa senior) merupakan habitus yang pantas bagi mereka ikuti.

Mahasiswa senior yang selalu menerapkan bentuk ini tidak terlepas dari senior yang mempunyai kedudukan pada puncak organisasi seperti ketua himpunan Program Studi, ketua senat dan ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MAPERWA) di tingkat Fakultas dan Universitas. Aktor yang bisa tampil sebagai pemimpin intelektual dan moral, adalah mereka yang mempunyai kendali lebih kuat dalam suatu organisasi kemahasiswaan. Sebagai mahasiswa senior yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa junior, tentu sadar bahwa mahasiswa senior akan menjadi sentral juniornya. Seyogyanya mahasiswa senior perlu memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah laku

maupun intelektual seperti wibawa, cara berbicara, mengajak mahasiswa junior untuk berdiskusi mengenai disiplin ilmu, memperbanyak kajian dan lain sebagainya. Bentuk hegemoni dalam bentuk dimaksudkan untuk melanggengkan proses hegemoni yang dilakukan senior setelah menggunakan bentuk dominasi dan persetujuan.

Gejala ini dibenarkan oleh informan mahasiswa junior angkatan 2018. Semuanya menjawab bahwa senior memberikan contoh dalam hal sikap seperti wibawa, cara berbicara, selalu membantu mahasiswa junior apabila ada beberapa masalah yang dialami juniornya. Mahasiswa junior mengakui lebih tertarik menjadikan panutan kepada mahasiswa senior yang memberi contoh positif seperti dalam hal prestasi akademik, keterampilan berbicara, berwibawa serta memiliki wawasan luas. Kepemimpinan moral ini didukung dengan pernyataan Gramsci bahwa kepemimpinan merupakan salah satu cara dari syarat-syarat utama untuk mencapai ke pucuk piramida dan memenangkan kekuasaan (Patria dan Arif, 1999).

Berkaitan dengan dominasi intelektual, Gramsci lebih lanjut menyatakan semua orang adalah intelektual, namun tidak semua orang punya fungsi intelektual dalam masyarakat (Gramsci, 2013). Fenomena dalam konteks penelitian menunjukkan bahwa hanya 7 orang mahasiswa senior yang memiliki dominasi intelektual dan moral. Ketujuh orang tersebut, masing-masing 1 orang sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi, 2 orang sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas, 1 orang Ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa (MAPERWA) Fakultas, 2 orang Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas, dan 1 orang Ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa (MAPERWA) tingkat Universitas. Kemampuan ketujuh orang mahasiswa senior tersebut memiliki kuasa menghegemoni mahasiswa junior, bersumber dari kemampuan akademik diatas rata-rata, terampil dalam berbicara, memiliki wawasan yang luas, dan memiliki kepribadian yang baik dalam pergaulan.

B. Tingkatan Hegemoni yang Dilakukan Senior di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Tingkatan hegemoni yang dilakukan senior di Universitas Negeri Makassar dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara mahasiswa senior dan junior sebagai hasil dari bentuk hegemoni yang dilakukan senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan hegemoni yang dilakukan senior terhadap mahasiswa juniornya dalam menanamkan kesadaran-kesadaran sesuai dengan tujuan seniornya berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Fenomena ini dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara senior dengan juniornya meskipun terjalin baik tapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban tersebut. Interaksi beberapa mahasiswa senior dengan junior masih ada rasa kecanggungan yang tercipta.

Gejala ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang begitu kuat atau keselarasan antara kelas yang dikuasai dengan kelas yang menguasai. Mahasiswa junior aktif dalam mendukung beberapa kegiatan di organisasi kemahasiswaan tingkat himpunan program studi, fakultas, maupun universitas meskipun mahasiswa junior tidak sejalan dengan kegiatan yang didukungnya tersebut karena adanya rasa sungkan apabila tidak melaksanakan arahan seniornya. Rasa sungkan yang ada memaksakan beberapa kegiatan yang dia ikuti atas dasar takut. Selain itu, dari beberapa junior tidak menunjukkan kesatuan moral yang baik yang dilihat dari adanya junior yang tidak mampu meletakkan etika yang baik terhadap seniornya.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Gramsci (1999) bahwa hegemoni yang merosot (*decadent*) yaitu sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Interaksi yang terjadi pada tingkatan ini menunjukkan adanya potensi disintegrasi disana (Patria dan Arif, 1999). Penjelasan lainnya juga dikemukakan oleh Hartijo bahwa tingkatan hegemoni merosot (*decadent hegemony*) terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada.

Melalui kondisi yang demikian, dimungkinkan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dengan alasan tertentu, kesepakatan lain itu tampak mendukung kepemimpinan yang ada (Hartijo, 2009). Hasil penelitian tidak menemukan adanya bentuk varian tingkatan hegemoni total dan hegemoni minimum sebagaimana yang ditemukan Gramsci (1999).

V. KESIMPULAN

Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar adalah bentuk dominasi, persetujuan dan kepemimpinan intelektual dan moral. *Pertama*, hegemoni dalam bentuk persetujuan didapatkan melalui dua cara yaitu sosialisasi dan pendekatan persuasif. *Kedua*, hegemoni dalam bentuk dominasi dilakukan dengan cara penekanan kewajiban terhadap beberapa kegiatan dan kontrol untuk mahasiswa junior mau tetap eksis di lembaga kemahasiswaan baik pada tingkat Program Studi, Fakultas dan Universitas. Ketiga, hegemoni dalam bentuk hegemoni kepemimpinan intelektual dan moral yaitu senior memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah lakunya maupun intelektual seperti prestasi akademik diatas rata-rata, wibawa senior, keterampilan berbicara, memiliki wawasan yang luas, sehingga terbangun *image* senior yang baik di mata mahasiswa junior dan mampu melanggengkan proses hegemoni senior.

Tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Fenomena ini dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara mahasiswa senior dengan juniornya meskipun terjalin baik tapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban tersebut. Selain itu, masih ada rasa kecanggungan yang tercipta yang dirasakan oleh mahasiswa junior serta rasa keterpaksaan dalam mengikuti beberapa kegiatan dengan alasan takut mendapat sanksi senior.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Ucapan terima penulis sampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Negeri

Makassar yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan yang telah memberikan waktu luang untuk melayani penulis dalam mengumpulkan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bocock, Robert. (2007). *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre. (1990). *An Introduction to the Work of Pierre Buordieu*. London: Macmillan Press Ltd
- Bourdieu, Pierre. 2009. (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Buckel, S., & Fischer-Lescano, A. (2009). Gramsci Reconsidered; Hegemony in Global Law. *Leiden Journal of International Law*, 22 (3), 437-454.
- Christle, C. A., Jolivet, K., & Nelson, C. M. (2010). Breaking the School to Prison Pipeline: Identifying School Risk and Protective Factors for Youth Delinquency. *Exceptionality: A Special Education Journal*, 13 (2), 69-88.
- Citra Asmara Indra, Puspita Sari. (2017). Hegemoni Pemerintah Terhadap Pedagang Pasar (Analisis Dominasi Pmerintah Pasca Revitalisasi Pasar Kite Sungai Liat Menurut Antonio Gramsci. *Jurnal Society*. Vol. 5 No.1, 1-11.
- Foucault, Michel. (2002). *The Archaeology of Knowledge*. London and New York: Routledge.
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research & Practice*. New York: Teachers College Press.
- Gramsci, Antonio (1999). *Selection From the Prison Notebooks of Antonio Gramsci* Edited and Tranlated by Hoare, Quentin and Smith, Geoffrey. Nowell. London: ElecBook.
- Gramsci, Antonio. (2013). *Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hannan, A. dan Abdillah K. (2019). Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial Mobilisasi: Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol.3. Issue. 1, 9-24.
- Kartika Riskiyah, Faradiba. (2018). Hegemoni “Kuningisasi” bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang. *JurnalParadigma*. Vol. 6. Issue 1.
- Kencana, Inu. (2007). *Maju Tak Gentar: Membongkar Tragedi IPDN*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Laclau, Ernesto dan Chantal Mouffe. (2008). *Hegemoni dan Strategi Sosialis Postmarxisme dan Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Litowitz, D. (2000). Gramsci, Hegemony, and the Law. *Brigham Young University Law Review*, 515-551.
- Marijan, Kacung dan Fitrianto, Hari. (2013). Anatomi Kekerasan Mahasiswa di Makassar. *Jurnal Review Politik*. Vol. 03 Nomor 01, 1 – 27.
- McDonal, Peter., and Coleman, Mikki. (1999) Deconstructing Hierarchies of Oppression and Adopting A ‘Multiple Model’ Approach to Anti-Oppressive Practice. *Journal Social Work Education*. Vol. Issue. 1, 19-33.
- Miles, B. Matthew and Haberman, A. Mitcehl. (1994). Second Edition. *Qualitative Data Analysis*. Thousands Oaks London, India:Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noguera, P. A. (2003). Schools, Prisons, and Social Implications of Punishment: Rethinking Disciplinary Practices. *Theory into Practice*, 42 (4), 341-350.
- Patria, Nezar & Arief, Andi. (1999). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scherff, L. & Spector, K. (2010). *Culturally Relevant Pedagogy: Clashes and Confrontations*. New York: Rowman & Littlefield Education.
- Simon, Roger. (1999). *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fontana, Banedetto. (1993). “*Hegemony and Power: on the Relation Between Gramsci*

and Machiavelli". American Political Science Review, Vol.88, No.4.

Hartijo. (2009). "*Hegemoni Gramsci*". Majalah Ilmiah Lontar. Vol.23, No.4.

Lears, T. J. Jackson. November (2016). "*The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities*". The American Historical Review, Vol. 90, No. 3.

Qomaruddin. (2017). "*Analisis Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam*". Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 17, No.1.

Skiba, R., & Peterson, R. L. (2000). School discipline at a crossroads: From zero tolerance to early response. *Exceptional Children*, 66 (3), 335-347.

Taylor, S.V. & Sobel, D.M. (2011). *Culturally Responsive Pedagogy: Teaching Like Our*

Students' Lives Matter. London: Emerald Group Publishing Limited.

Woolcock, J. A. (1985). Politics, Ideology, and Hegemony in Gramsci's Theory. *Social and Economic Studies*, 199-210.

Tentang Penulis

Muhammad Syukur menyelesaikan Doktor (S3) pada Program Studi Sosiologi Pedesaan IPB tahun 2013. Penulis adalah dosen dan saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Penulis selama ini banyak meneliti tentang masalah sosiologi pedesaan dan sosiologi pendidikan.



Search mail

Compose

Inbox 28

Starred

Snoozed

Important

Sent

Drafts 16



syukur



sahrul barca

Reviewer A:

Recommendation: Revisions Required

Abstract (Abstrak)

Abstrak telah menggambarkan secara utuh dari isi artikel.

Introduction (Pendahuluan)

- (1) Untuk memberi pemahaman yang kontekstual mengenai yang relevan, misalnya pada publikasi kasus Praja IPDN, dll.
- (2) Uraikan terlebih dahulu bagaimana harusnya mahasiswa
- (3) Konteks hegemoni mahasiswa yang dimaksud belum jela

Material and Method (Bahan dan Metode)

Tujuan penelitian ini hanya untuk mengetahui bentuk dan ting (kepada mahasiswa junior). Karena itu, tidak pas jika penulis

Result (Hasil)

Hasil penelitian telah disajikan dengan baik dan komprehens

Discussion (Pembahasan/Diskusi)

Selain Gramsci, penulis perlu mengelaborasi pandangan Fou

Acknowledgements (Ucapan Terima Kasih)

Tersedia dan jelas.



Search mail

Compose

Inbox 28

Starred

Snoozed

Important

Sent

Drafts 16



syukur



sahrul barca

Reviewer B:

Recommendation: Revisions Required

Abstract (Abstrak)

Silahkan cantumkan abstrak bahasa inggrisnya

Introduction (Pendahuluan)

Ok

Material and Method (Bahan dan Metode)

Words > consistently

Method oke

Result (Hasil)

Ok

Discussion (Pembahasan/Diskusi)

minim analisis

Acknowledgements (Ucapan Terima Kasih)

-

Literatur Cited (Kepustakaan)

PRAKTEK HEGEMONI MAHASISWA SENIOR TERHADAP JUNIOR DI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan; 1) Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar. 2) Tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling, Jumlah informan sebanyak 25 orang mahasiswa senior dan 20 mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar adalah bentuk persetujuan, dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral. 2) Tingkatan hegemoni yang dilakukan senior di Universitas Negeri Makassar berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Hubungan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior meskipun terjalin baik tapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban. Terdapat kecanggungan yang tercipta antara senior dengan junior. Mahasiswa junior aktif dalam mendukung kegiatan mahasiswa senior di organisasi kemahasiswaan di tingkat program studi, fakultas, dan universitas karena adanya rasa sungkan apabila tidak melaksanakan arahan senior dan keterpaksaan karena adanya sanksi yang diberikan senior.

Kata Kunci: Hegemoni, Mahasiswa, Universitas Negeri Makassar

I. PENDAHULUAN

Praktek hegemoni tidak bisa terlepas dalam berbagai lini kehidupan, baik itu politik, ekonomi, hukum, sosial, maupun pendidikan. Gejala tersebut terjadi disebabkan karena dalam tatanan kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah. Hegemoni bisa dipraktekkan oleh siapa saja dalam rangka mencapai tujuannya masing-masing. Praktek hegemoni yang paling sering dijumpai dalam dunia pendidikan yaitu perguruan tinggi atau kampus. Praktek hegemoni dalam dunia kampus, kerap dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap junior. Praktek hegemoni, menurut Gramsci (1999), tidak hanya untuk menciptakan kehendak kolektif, tetapi keseluruhan konsepsi dunia baru atau *Weltanschauung*. Baginya, hegemoni tidak memiliki dasar yang tidak disadari. Hal ini kontras dengan kediktatoran sebagai bentuk dominasi yang menggabungkan kekuatan dan persetujuan tanpa kekuatan yang hilang, dan di mana kekuatan itu sendiri adalah objek persetujuan. Secara singkat, hegemoni adalah persetujuan yang dilindungi oleh senjata paksaan.

Berbagai kajian tentang hegemoni budaya dalam ruang kelas telah dilakukan para ahli dan menganjurkan pentingnya memahami berbagai latar budaya seperti pedagogi yang relevan secara budaya (Ladson-Billings, 1995; Scherff & Spector, 2010), pengajaran yang responsif secara budaya (Gay, 2000; Taylor & Sobel, 2011), instruksi yang sensitif secara budaya (Boyer, 1993), dan instruksi multikultural (Taylor & Sobel, 2011). Pandangan ahli tersebut memiliki kontribusi berharga yang menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan menangani masalah budaya di ruang kelas yang bersifat multikultural.

Praktek kekerasan dalam dunia pendidikan telah di jelaskan oleh Kencana (2007) pada kasus mahasiswa Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Sejak tahun 1994 – 2005, setidaknya terdapat 10 kasus kekerasan yang berujung kematian terhadap mahasiswa junior di IPDN. Studi tentang hubungan mahasiswa senior dan junior pada level lokal pernah dilakukan Marijan dan Fitrianto (2013) tentang anatomi kekerasan mahasiswa di Makassar. Hasil penelitian

Commented [A1]: Untuk memberi pemahaman yang kontekstual mengenai hegemoni dalam dunia kampus, maka diperlukan hasil riset terbaru yang relevan, misalnya pada publikasi kasus Praja IPDN, dll.

menunjukkan bahwa kekerasan adalah tindakan penegasan identitas mahasiswa. Sumber referensi pada kekerasan aksi mahasiswa berkaitan dengan anggapan bahwa mahasiswa adalah agents of changes dan memiliki tanggung jawab sosial dan politik untuk mengawal kondisi negara.

Mahasiswa senior sebagai aktor yang sudah bertahun-tahun duduk dibangku perkuliahan dan biasanya menempatkan diri sebagai orang yang telah berpengalaman dalam mengenal dunia kemahasiswaan, memiliki peran penting dalam membagi pengetahuannya kepada mahasiswa junior. Keberhasilan membentuk karakter mahasiswa junior khususnya mahasiswa baru, sangat bergantung dari berhasil atau tidaknya senior dalam mempengaruhi mahasiswa baru tersebut untuk mengikuti kemauan para senior yang notabeneanya membentuk dalam lingkaran hegemoni.

Mahasiswa senior senantiasa melakukan transformasi suatu diskursus cara berpikir yang dominan yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral. (Patria dan Arif, 1999). Pembentukan karakteristik mahasiswa baru dilakukan dengan cara senior menanamkan alur pikirnya kepada mahasiswa baru yang masih awam mengenai kehidupan kampus. Melalui praktek hegemoni yang dilakukan senior, sehingga mahasiswa baru menganggap alur pikir yang seniornya anut tersebut merupakan hal yang memang seharusnya terjadi. Idealnya senior yang merupakan mahasiswa yang terdidik dan terpelajar perlu menanamkan alur pikir yang mendidik pula kepada mahasiswa juniornya. Tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh senior dalam pembinaan terhadap mahasiswa baru adalah untuk menarik perhatian mahasiswa tersebut atau mengarahkan pada hal-hal yang difokuskan oleh senior yaitu diharapkan mahasiswa tersebut bukan hanya cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional. Selain itu, penguasaan

yang terselubung ini dalam mempengaruhi junior dapat dijadikan sebagai suatu alat yang bisa digunakan para senior untuk menanamkan berbagai nilai-nilai yang selama ini hidup di kampus tersebut. Nilai-nilai yang disampaikan tersebut merupakan nilai baik mengenai nilai agama, sopan santun, perjuangan dan pengorbanan mahasiswa.

Praktek hegemoni senior di Universitas Negeri Makassar senantiasa menanamkan alur pikir yang tidak seharusnya, seperti mahasiswa senior selalu mengikutsertakan mahasiswa junior dalam berbagai kegiatan aksi demonstrasi. Mahasiswa senior menanamkan alur pikir kepada junior bahwa tugas seorang mahasiswa adalah ikut serta dalam aksi demonstrasi. Alur pikir tersebut kemudian diterima secara wajar oleh mahasiswa junior sehingga mereka hanya sekedar ikut padahal belum memahami seluk beluk isu demonstrasi.

Begitu pula berbagai kegiatan lembaga kemahasiswaan lainnya yang mewajibkan mahasiswa junior untuk ikut berpartisipasi agar dapat diterima dalam lingkungan mahasiswa senior. Kegiatan yang mewajibkan mahasiswa junior tentunya tidak terlepas dari praktek hegemoni yang dilakukan oleh mahasiswa senior. Kegiatan yang dijalankan tersebut membuat mahasiswa junior rela terlibat dalam berbagai kegiatan bagaimanapun bentuknya. Bahkan banyak mahasiswa junior rela mengikuti prosesnya dan menjadikannya sebagai prioritas utama dibandingkan kegiatan perkuliahan. Padahal idealnya sebagai seorang mahasiswa yang dikenal sebagai *Agent of Moral* harus menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan etika sebagai mahasiswa serta menyerukan kebaikan. Praktek hegemoni terhadap mahasiswa baru bisa tetap berjalan langgeng dilakukan tanpa kesadaran dari orang yang ditindas, disebabkan ketidakmampuan mahasiswa junior mengidentifikasi penindasan yang sedang mereka terima, bahkan dalam bentuknya yang paling jelas sekalipun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk praktek yang dilakukan mahasiswa senior terhadap juniordi Universitas Negeri Makassar.
- 2) Bagaimana tingkatan hegemoni yang dilakuka

Commented [A2]: Uraikan terlebih dahulu bagaimana harusnya mahasiswa senior, sehingga Nampak keseimbangan antara das sollen dan das sein.

Commented [A3]: Konteks mahasiswa yang dimaksud belum jelas, apakah hanya pada level S1, ataukah juga terjadi pada level S2, dan S3?

nmahasiswa senior terhadap yunior di Universitas Negeri Makassar.

II. TINJAUAN LITARATUR

A. Teori Hegemoni

Teori hegemoni merupakan salah satu teori penting dalam abad ke 20, tepatnya pada tahun 1891. Pasalnya teori yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci ini mempunyai akar dalam tradisi pemikiran Karl Marx. Gagasan tentang hegemoni pertama kali diperkenalkan pada 1885 oleh para marxis Rusia, terutama oleh Plekhanov pada 1883-1884. Gagasan tersebut telah dikembangkan sebagai bagian dari strategi untuk menggulingkan Tsarisme. Istilah tersebut menunjukkan kepemimpinan hegemoni yang harus dibentuk oleh kaum proletar, dan wakil-wakil politiknya, dalam suatu aliansi dengan kelompok-kelompok lain, termasuk beberapa kritikus borjuis, petanid intelektual yang berusaha mengakhiri negarapoliisi Tsaris (Bocock, 2007).

Gramsci menyempurnakan konsep hegemoni dari Marx dan mengkritik gagasan Marxis tentang superstruktur masyarakat (Bates, 1975; Woolcock 1985). Superstruktur adalah budaya, institusi, formasi kekuasaan, dan ritual yang didirikan oleh basis masyarakat yang dipengaruhi oleh kekuatan produksi ekonomi. Gramsci menanggapi konsep Marxis dengan penciptaan blok sejarah, bahwa pengakuan basis masyarakat dan superstruktur bekerja bersama secara simbiotik (Bates, 1975; Buckel & Fischer, 2009; Woolcock 1985). Dua komponen utama yang terdiri dari struktur blok sejarah. *Pertama*, masyarakat sipil adalah aspek pribadi dari struktur yang terdiri dari gereja, lembaga pendidikan, klub, dan media (Bates, 1975). Hal ini adalah potongan budaya dan intelektual. Kedua, masyarakat politik adalah aspek publik yang terdiri dari pemerintah, militer, polisi, dan sistem peradilan (Woolcock, 1985). Fenomena ini dipengaruhi oleh ekonomi. Gramsci juga menyoroti hubungan timbal balik diantara keduanya yang terdiri dari keseluruhan struktur masyarakat.

Selanjutnya Gramsci mengemukakan bahwa praktek hegemonik dapat berkembang, manakala kelompok sosial yang dominan

harus memanfaatkan kedua komponen (Woolcock, 1985). Jika kekuasaan pribadi ditolak, maka kekuatan publik harus dilakukan untuk memastikan bahwa supremasi dipertahankan dan sebaliknya (Litowitz, 2000). Sedangkan bagi Simon (1999) hegemoni adalah sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Tujuan dari adanya hegemoni adalah menarik perhatian masyarakat atau mengarahkan padahal-hal yang difokuskan oleh sang hegemoni.

Menurut Hartijo (2009) Ada beberapa pokok pikiran yang penting sehubungan dengan konsep hegemoni, antaralain:

- 1) Dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik dan budayadari kelompok dominan (dalam konteks ini adalah *the ruling party* atau kelompok yang berkuasa);
- 2) Hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan;
- 3) Nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa;
- 4) Hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan

B. Hegemoni dalam Pendidikan

Melalui pendidikan, elit dapat menghasilkan dan mempromosikan ideologi yang membenarkan posisi mereka dengan membuat kepercayaan mereka tampak umum (McDonald & Coleman, 1999). Mahasiswa senior terutama pengurus kelembagaan mahasiswa bisa dikategorikan sebagai elit mahasiswa dalam hubungannya mahasiswa yunior. Mahasiswa senior senantiasa mempromosikan ideologi yang membenarkan posisi untuk mendapatkan kepercayaan dari mahasiswa yunior. Setelah kepercayaan kelompok dominan tertanam dalam aspek pribadi dan publik, mereka mulai dipandang

Commented [A4]: Selain Gramsci, penulis perlu mengelaborasi pandangan Foucault tentang kuasa wacana.

Commented [A5]: Perlu mengelaborasi pandangan Bourdieu tentang Kekerasan Simbolik

sebagai akal sehat (Kranberg, 1986). Proses ini tidak terjadi dengan kelemahan, tetapi dengan manipulasi dan strategi (Litowitz, 2000). Anggota masyarakat hidup dan mengajarkan prinsip-prinsip dominan tanpa pengetahuan eksplisit. Karena banyak lembaga memperbanyak prinsip-prinsip hegemonik, anggota masyarakat umumnya tidak mempertanyakan masalah (Litowitz, 2000). Kelas bawah menerima peran sosial mereka dan menyetujui aturan yang diberlakukan oleh institusi sehari-hari (Bates, 1975; Giroux, 1981; Kranberg, 1986; Woolcock 1985). Oleh karena itu, hegemoni dicapai melalui pembentukan hubungan organik antara masyarakat sipil dan politik (Woolcock, 1985).

Hegemoni merupakan kemenangan yang didapat melalui saluran konsensus ketimbang melalui penindasan. Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum. Ketiga tingkatan hegemoni menurut Gramsci (2013) yaitu: *Pertama*, Hegemoni total (*integral hegemony*).

Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis. *Kedua*, hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Kondisi masyarakat kapitalis modern, dimana dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Terdapat adanya potensi disintegrasi disana. Melalui sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi di bawah permukaan kenyataan sosial. Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikirannya yang dominan dari subjek hegemoni. Oleh karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh. Situasi demikian lah yang disebut *decadent hegemony*. *Ketiga*, hegemoni minimum (*minimal hegemony*). Bentuk ketigaini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding kedua bentuk sebelumnya. Situasi seperti ini lah yang terjadi di Italia pada periode unifikasi sampai pertengahan abad ini.

Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elite ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan mass dalam hidup bernegara. Oleh karena itu, kelompok-kelompok hegemoni tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Aturan dipertahankan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial, maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan negara baru yang di cita-citakan oleh kelompok hegemonis.

Hegemoni berhasil ketika kelas penguasa memenangkan persetujuan, baik secara aktif maupun pasif dari para sekuatnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fontana (1993) bahwa hegemoni pada dasarnya dipahami sebagai perbedaan di mana kelompok-kelompok sosial yang dominan membentuk suatu sistem persetujuan permanen.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar selama 1,4 tahun yaitu mulai bulan juli 2018 sampai dengan bulan Agustus 2019. Penelitian menggunakan paradigma kritis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *snowball sampling*, terhadap mahasiswa senior yang pernah atau sedang menjabat sebagai pengurus dalam organisasi kemahasiswaan mulai tingkat program studi, fakultas dan universitas. Sedangkan mahasiswa junior yang menjadi informan yaitu angkatan 2018 dan 2019. Berdasarkan kejenuhan data, terdapat 25 mahasiswa senior dan 20 mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019 yang terpilih menjadi informan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dan wawancara mendalam dilakukan terhadap informan di sekretariat kemahasiswaan, tempat kost dan area kampus.

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Haberman (1994). Data penelitian yang telah terkumpul, diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan

Commented [A6]: Tujuan penelitian ini hanya untuk mengetahui bentuk dan tingkatan hegemoni, tidak sampai pada upaya penulis melakukan emansipasi pada kelompok tertindas (mahasiswa junior). Karena itu, tidak pas jika menjustifikasi bahwa paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis.

langkah-langkah sebagai berikut; reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada dalam catatan wawancara dan hasil pengamatan yang diperoleh di lapangan; penyajian (*display*) data yaitu sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya makna yang bisa dilaporkan dalam penarikan kesimpulan; penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan setelah data disajikan, dideskripsikan dan diberi pemaknaan dengan interpretasi yang logis. Penarikan kesimpulan didasarkan pada sajian data dan reduksi data. Verifikasi data dilakukan dengan cara, ketekunan pengamatan dan *trianggulasisumber* dan waktu (Moleong, 2014).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Hegemoni yang Dilakukan Mahasiswa Senior Terhadap Junior di Universitas Negeri Makassar

Berdasarkan hasil penelitian bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar sebagai berikut:

a. Persetujuan

Persetujuan digunakan senior sebagai bagian dari praktek untuk menguasai kesadaran berorganisasi mahasiswa junior di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Persetujuan aktif dalam hal mengiring kesadaran mahasiswa junior untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi di himpunan program studi dan fakultasmenggunakan berbagai cara. Bentuk persetujuan berkaitan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mahasiwa senior menggunakan cara yang sama dalam menumbuhkan bentuk persetujuan mahasiswa junior untuk aktif dalam berorganisasi yaitu melalui sosialisasi dan pendekatan persuasif. Sosialisasi dilakukan dengan memperkenalkan organisasi

kemahasiswaan tingkat himpunan maupun fakultas sejak penyambutan mahasiswa baru. Mahasiswa senior senantiasa berdialektika memperkenalkan mengenai latar belakang organisasi, fungsi, struktur organisasi serta manfaat atau pengalaman yang didapatkan melalui berorganisasi. Hal ini bertujuan untuk menguasai basis-basis pikiran mahasiswa junior.

Mahasiswa senior menguasai pikiran mahasiswa junior dengan memberikan pemahaman mengenai organisasi ekstra kampus yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mencari ilmu serta pengalaman sebanyak-banyaknya. Proses bagaimana diskursus mengenai gambaran organisasi di Universitas Negeri Makassar berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Setelah menguasai basis-basis pikiran dari mahasiswa junior, mahasiswa senior menela kemampuan kritis mahasiswa junior untuk mau lebih mengenal organisasi dengan berbagai pengalaman yang didapatkan senior.

Pendekatan persuasif dilakukan dengan menjalin komunikasi secara intens dengan cara mengajak mahasiswa junior untuk senantiasa berkumpul areal kampus seperti taman kampus, kantin, sekretariat lembaga kemahasiswaan, parkir, maupun gapura-gapura yang tersedia di dalam kampus. Tindakan ini dilakukan oleh mahasiswa senior agar mendapatkan massa yang lebih banyak serta menyatukan pemikiran-pemikiran sesuai apa yang dikehendakinya. Pendekatan persuasif berkaitan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan afektif mahasiswa junior agar berminat bergabung dalam kegiatan organisasi khususnya organisasi kemahasiswaan intra kampus. Kesemua hal ini dibenarkan oleh mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019. Mahasiswa juniorsenantiasa menyetujui untuk aktif dalam berbagai kegiatan di lembaga kemahasiswaan dan menganggap hal tersebut penting baginya untuk menambah pengalaman dan wawasan. Mahasiswa junior menganggap bahwa hal tersebut sudah menjadi tanggungjawabnya sebagai mahasiswa untuk berpartisipasi dan menjadi anggota dalam lembaga kemahasiswaan baik di tingkat program studi, Fakultas, maupun tingkat Universitas.

Commented [A7]: Pada konteks inilah pandangan Foucault menjadi sangat penting.

Doktrinasi dari mahasiswa senior, bahwa sudah menjadi kultur untuk terlibat dalam organisasi dalam rangka menjaga marwah mahasiswa sebagai agen perubahan.

Fenomena ini sesuai dengan dasar pemikiran Gramsci yang menyatakan bahwa hegemoni mengutamakan ide dan tidak semata-mata menggunakan kekuatan fisik. Bagi Gramsci (2013), hegemoni melalui konsensus atau persetujuan secara tak langsung muncul sebagai komitmen aktif masyarakat yang didasarkan pada sesuatu yang *legitimate* atau berupa *commonsense*. Lain halnya dengan jalur dominasi yang menekankan pada paksaan dan kekuatan, konsensus atau persetujuan menggunakan alat penegakan kepemimpinan, seperti pendidikan, agama, media, penerbitan, dan lain-lain. Alat tersebut berfungsi sebagai ideologi yang menghegemoni.

Kelompok subordinat yang dikuasai menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan-kepentingan politik dari kelompok yang menguasai mereka (Qomaruddin, 2017). Masalah yang sama juga dikemukakan lebih lanjut oleh Laclau dan Mouffe (2008), bahwa kelompok yang menguasai terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa yang dibangun dengan dasar moral dan persetujuan dengan menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa ada penolakan. Hegemoni persetujuan yang dibangun mahasiswa senior masuk lewat jalur kebudayaan yang dibangun melalui paradigma, nalar, ideologi, seni dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

b. Dominasi

Mahasiswa Senior sebagai kelompok dominan atau kelompok yang lebih berkuasa dan mahasiswa junior dianggap sebagai kelompok yang dikuasai. Sosialisasi dan pendekatan persuasif pada bentuk persetujuan yang dilakukan mahasiswa senior dapat tercapai tujuannya dengan adanya dominasi senior sebagai kelompok yang mampu menundukkan mereka. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan persetujuan mahasiswa junior erat kaitannya dengan keberhasilan dalam menciptakan dominasi mahasiswa senior. Berdasarkan hasil

penelitian, ditemukan bahwa bentuk dominasi yang dilakukan senior terjadi melalui pemberlakuan kewajiban-kewajiban tertentu dan kontrol terhadap mahasiswa junior.

Dominasi senior ini dapat dilihat dari kondisi yang memang jumlah massa lebih banyak adalah senior dan bisa dikatakan pula kedudukan senior lebih tinggi dibanding mahasiswa junior dilihat dari pengalamannya dalam mengenal kehidupan kampus. Mahasiswa senior mempunyai kuasa dalam menekan kepada mahasiswa junior untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lembaga kemahasiswaan dan memberikan sanksi apabila mangkir dari kewajiban tersebut. Ideologi yang disusupkan melalui proses sosialisasi dengan pemberian sanksi merupakan kesadaran yang bertujuan agar ide-ide yang diinginkan menjadi norma yang disepakati oleh mahasiswa junior. Temuan penelitian ini mirip dengan hasil penelitian (Christle et al., 2010; Noguera, 2003; Skiba & Peterson, 2000) dimana siswa yang tidak dapat mengikuti peraturan sekolah menerima hukuman yang sering mengakibatkan mereka dikeluarkan dari institusi karena kurangnya perubahan perilaku mereka dari waktu ke waktu.

Bentuk dominasi senior lainnya dapat dilihat dari kontrol yang dilakukan senior terhadap mahasiswa juniornya. Pengontrolan yang dilakukan mahasiswa senior atas dasar *follow up* setelah mahasiswa junior tersebut mengikuti kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM). Kontrol dimaksudkan untuk tetap mengawal mahasiswa junior agar aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan kemahasiswaan baik padat tingkat Program Studi, Fakultas, maupun Universitas. Gejala ini dibenarkan oleh mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019 yang mengakui bahwa ada rasa ketakutan pada sanksi yang diberikan apabila ada kegiatan wajib yang diarahkan mahasiswa senior lantas tidak dilaksanakan. Sanksi yang sering diberikan jika ada mahasiswa junior yang tidak mengikuti kehendak senior bisa *push-up*, mentraktir senior, dan memarahi junior dihadapan banyak orang.

Hegemoni dengan jalur dominasi tentunya menggunakan alat-alat kekerasan dan

memaksa. Hegemoni ini dilakukan oleh mahasiswa senior dengan berlindung dibalik wacana kewajiban mahasiswa junior untuk terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Pola dominasi jalur ini, melegalkan penggunaan kekerasan dalam praktiknya. Konteks pemahaman ini dimana masyarakat politik diidentikan dengan pengurus lembaga kemahasiswaan sebagai aparatus kampus yang memiliki kewenangan pemaksaan. Hegemoni dalam wujud dominasi dicirikan oleh penggunaan kekuatan, kekerasan, kewenangan, paksaan, taktik, dan agitasi.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gramsci yang memandang bahwa dominasi merupakan awal dari proses hegemoni. Seseorang mampu melakukan apapun, bahkan mampu membuat orang lain melaksanakan perintahnya apabila dia memiliki sebuah kekuasaan atau kedudukan (Patria dan Arif, 1999). Bagi Gramsci persetujuan dan kekuatan (dominasi) hampir selalu hidup berdampingan, meskipun yang satu lebih dominan (Kartika Riskiyah, 2018; Hannan dan Abdillah, 2019; Lears, 2016). Persetujuan dapat dimunculkan dari adanya kekuatan yang dimiliki yaitu kekuasaan yang lebih. Realitas ini yang membuat terjadinya dominasi mahasiswa senior terhadap junior sehingga melahirkan praktek hegemoni.

c. Kepemimpinan Intelektual dan Moral

Saluran praktek dominasi senior terhadap junior merasuk melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk kepemimpinan moral dan intelektual digunakan dalam praktek hegemoni mahasiswa senior, meskipun bentuk hegemoni ini hanya mampu diterapkan oleh sebagian kecil mahasiswa senior yang ada di Universitas Negeri Makassar. Bentuk kepemimpinan mahasiswa senior ini hanya mampu diterapkan oleh senior dengan memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah laku maupun intelektual sehingga mahasiswa junior menjadikan senior tersebut sebagai panutan dan senior lebih mudah dalam mengarahkan junior sesuai keinginannya.

Mahasiswa senior yang selalu menerapkan bentuk ini tidak terlepas dari

senior yang mempunyai kedudukan pada puncak organisasi seperti ketua himpunan Program Studi, ketua senat dan ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MAPERWA) di tingkat Fakultas dan Universitas. Aktor yang bisa tampil sebagai pemimpin intelektual dan moral, adalah mereka yang mempunyai kendali lebih kuat dalam suatu organisasi kemahasiswaan. Sebagai mahasiswa senior yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa junior, tentu sadar bahwa mahasiswa senior akan menjadi sentral juniornya. Seyogyanya mahasiswa senior perlu memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah laku maupun intelektual seperti wibawa, cara berbicara, mengajak mahasiswa junior untuk berdiskusi mengenai disiplin ilmu, memperbanyak kajian dan lain sebagainya. Bentuk hegemoni dalam bentuk dimaksudkan untuk melanggengkan proses hegemoni yang dilakukan senior setelah menggunakan bentuk dominasi dan persetujuan.

Gejala ini dibenarkan oleh informan mahasiswa junior angkatan 2018. Semuanya menjawab bahwa senior memberikan contoh dalam hal sikap seperti wibawa, cara berbicara, selalu membantu mahasiswa junior apabila ada beberapa masalah yang dialami juniornya. Mahasiswa junior mengakui lebih tertarik menjadikan panutan kepada mahasiswa senior yang memberi contoh positif seperti dalam hal prestasi akademik, keterampilan berbicara, berwibawa serta memiliki wawasan luas. Kepemimpinan moral ini didukung dengan pernyataan Gramsci bahwa kepemimpinan merupakan salah satu cara dari syarat-syarat utama untuk mencapai ke pucuk piramida dan memenangkan kekuasaan (Patria dan Arif, 1999).

Berkaitan dengan dominasi intelektual, Gramsci lebih lanjut menyatakan semua orang adalah intelektual, namun tidak semua orang punya fungsi intelektual dalam masyarakat (Gramsci, 2013). Fenomena dalam konteks penelitian menunjukkan bahwa hanya 7 orang mahasiswa senior yang memiliki dominasi intelektual dan moral. Ketujuh orang tersebut, masing-masing 1 orang sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi, 2 orang sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa

Commented [A8]: Kekuatan analisisnya ada pada perspektif Foucault

Commented [A9]: Di sini point pentingnya mengelaborasi pandangan Bourdieu

(BEM) Fakultas, 1 orang Ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa (MAPERWA) Fakultas, 2 orang Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas, dan 1 orang Ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa (MAPERWA) tingkat Universitas. Kemampuan ketujuh orang mahasiswa senior tersebut memiliki kuasa menghegemoni mahasiswa junior bersumber dari kemampuan akademik diatas rata-rata, terampil dalam berbicara, memiliki wawasan yang luas, dan memiliki kepribadian yang baik dalam pergaulan.

B. *Tingkatan Hegemoni yang Dilakukan Senior di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*

Tingkatan hegemoni yang dilakukan senior di Universitas Negeri Makassar dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara mahasiswa senior dan junior sebagai hasil dari bentuk hegemoni yang dilakukan senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan hegemoni yang dilakukan senior terhadap mahasiswa juniornya dalam menanamkan kesadaran-kesadaran sesuai dengan tujuan seniornya berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Fenomena ini dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara senior dengan juniornya meskipun terjalin baik tapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban tersebut. Interaksi beberapa mahasiswa senior dengan junior masih ada rasa kecanggungan yang tercipta.

Gejala ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang begitu kuat atau keselarasan antara kelas yang dikuasai dengan kelas yang menguasai. Mahasiswa junior aktif dalam mendukung beberapa kegiatan di organisasi kemahasiswaan tingkat himpunan program studi, fakultas, maupun universitas meskipun mahasiswa junior tidak sejalan dengan kegiatan yang didukungnya tersebut karena adanya rasa sungkan apabila tidak melaksanakan arahan seniornya. Rasa sungkan yang ada memaksakan beberapa kegiatan yang dia ikuti atas dasar takut. Selain itu, dari beberapa junior tidak menunjukkan kesatuan moral yang baik yang dilihat dari adanya junior yang tidak mampu meletakkan etika yang baik terhadap seniornya.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Gramsci (1999) bahwa hegemoni yang merosot (*decadent*) yaitu sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Interaksi yang terjadi pada tingkatan ini menunjukkan adanya potensi disintegrasi disana (Patria dan Arif, 1999). Penjelasan lainnya juga dikemukakan oleh Hartijo bahwa tingkatan hegemoni merosot (*decadent hegemony*) terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Melalui kondisi yang demikian, dimungkinkan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dengan alasan tertentu, kesepakatan lain itu tampak mendukung kepemimpinan yang ada (Hartijo, 2009). Hasil penelitian tidak menemukan adanya bentuk varian tingkatan hegemoni total dan hegemoni minimum sebagaimana yang ditemukan Gramsci (1999).

V. KESIMPULAN

Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar adalah bentuk dominasi, persetujuan dan kepemimpinan intelektual dan moral. *Pertama*, hegemoni dalam bentuk persetujuan didapatkan melalui dua cara yaitu sosialisasi dan pendekatan persuasif. *Kedua*, hegemoni dalam bentuk dominasi dilakukan dengan cara penekanan kewajiban terhadap beberapa kegiatan kontrol untuk mahasiswa junior mau tetap eksis di lembaga kemahasiswaan baik pada tingkat Program Studi, Fakultas dan Universitas. *Ketiga*, hegemoni dalam bentuk hegemoni kepemimpinan intelektual dan moral yaitu senior memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah lakunya maupun intelektual seperti prestasi akademik diatas rata-rata, wibawa senior, keterampilan berbicara, memiliki wawasan yang luas, sehingga terbangun *image* senior yang baik di mata mahasiswa junior dan mampu melanggengkan proses hegemoni senior.

Tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent*

hegemony). Fenomena ini dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara mahasiswa senior dengan juniornya meskipun terjalin baik tapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban tersebut. Selain itu, masih ada rasa kecanggungan yang tercipta yang dirasakan oleh mahasiswa junior serta rasa terpaksa dalam mengikuti beberapa kegiatan dengan alasan takut mendapat sanksi senior.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Ucapan terima penulis sampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan yang telah memberikan waktu luang untuk melayani penulis dalam mengumpulkan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, T. R. (1975). Gramsci and the Theory of Hegemony. *Journal of The History of Ideas*, 351-366.
- Bocock, Robert. (2007). *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Boyer, J.B. (1993) Culturally Sensitive Instruction: An Essential Component of Education for Diversity. *Catalist for Change*, 22(2), 5-8.
- Buckel, S., & Fischer-Lescano, A. (2009). Gramsci Reconsidered; Hegemony in Global Law. *Leiden Journal of International Law*, 22 (3), 437-454.
- Christle, C. A., Jolivette, K., & Nelson, C. M. (2010). Breaking the School to Prison Pipeline: Identifying School Risk and Protective Factors for Youth Delinquency. *Exceptionality: A Special Education Journal*, 13 (2), 69-88.
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research & Practice*. New York: Teachers College Press.
- Gramsci, Antonio (1999). *Selection From the Prison Notebooks of Antonio Gramsci* Edited and Translated by Hoare, Quentin and Smith, Geoffrey. Nowell. London: ElecBook.
- Gramsci, Antonio. (2013). *Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hannan, A. dan Abdillah K. (2019). Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial Mobilisasi: Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol.3. Issue. 1, 9-24.
- Kartika Riskiyah, Faradiba. (2018). Hegemoni "Kuningisasi" bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang. *JurnalParadigma*. Vol. 6. Issue 1
- Laclau, Ernesto dan Chantal Mouffe. 2008. *Hegemoni dan Strategi Sosialis Postmarxisme dan Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ladson-Billings, G. (1995). *But That's Just Good Teaching! The Case for Culturally Relevant Pedagogy*. *Theory into Practice*, 34(3): 159-165.
- Litowitz, D. (2000). Gramsci, Hegemony, and the Law. *Brigham Young University Law Review*, 515-551.
- Miles, B. Matthew and Haberman, A. Mitcehl. (1994). Second Edition. *Qualitative Data Analysis*. Thousands Oaks London, India: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noguera, P. A. (2003). Schools, Prisons, and Social Implications of Punishment: Rethinking Disciplinary Practices. *Theory into Practice*, 42 (4), 341-350.
- Patria, Nezar & Arief, Andi. (1999). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scherff, L. & Spector, K. (2010). *Culturally Relevant Pedagogy: Clashes and Confrontations*. New York: Rowman & Littlefield Education.
- Simon, Roger. (1999). *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fontana, Banedetto. (1993). "Hegemony and Power: on the Relation Between Gramsci and Machiavelli". *American Political Science Review*, Vol.88, No.4.

- Hartijo. (2009). "Hegemoni Gramsci". Majalah Ilmiah Lontar. Vol.23, No.4.
- Lears, T. J. Jackson. November (2016). "The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities". The American Historical Review, Vol. 90, No. 3.
- Qomaruddin.(2017). "Analisis Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam".Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.Vol. 17, No.1.
- Skiba, R., & Peterson, R. L. (2000). School discipline at a crossroads: From zero tolerance to early response. *Exceptional Children*, 66 (3), 335-347.
- Taylor, S.V. & Sobel, D.M. (2011). Culturally Responsive Pedagogy: Teaching Like Our Students' Lives Matter. London: Emerald GroupPublishing Limited.
- Woolcock, J. A. (1985). Politics, Ideology, and Hegemony in Gramsci's Theory. *Social andEconomic Studies*, 199-210.

PRAKTEK HEGEMONI MAHASISWA SENIOR TERHADAP JUNIOR DI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Commented [v1]: Konsistensi junior atau junior? karena banyak tulisan ditemukan menggunakan kata junior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan; 1) Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar. 2) Tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling, Jumlah informan sebanyak 25 orang mahasiswa senior dan 20 mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar adalah bentuk persetujuan, dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral. 2) Tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Hubungan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior meskipun terjalin baik tapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban. Terdapat kecanggungan yang tercipta antara senior dengan junior. Mahasiswa junior aktif dalam mendukung kegiatan mahasiswa senior di organisasi kemahasiswaan di tingkat program studi, fakultas, dan universitas karena adanya rasa sungkan apabila tidak melaksanakan arahan senior dan keterpaksaan karena adanya sanksi yang diberikan senior.

Kata Kunci: Hegemoni, Mahasiswa, Universitas Negeri Makassar

I. PENDAHULUAN

Praktek hegemoni tidak bisa terlepas dalam berbagai lini kehidupan, baik itu politik, ekonomi, hukum, sosial, maupun pendidikan. Gejala tersebut terjadi disebabkan karena dalam tatanan kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah. Hegemoni bisa dipraktekkan oleh siapa saja dalam rangka mencapai tujuannya masing-masing. Praktek hegemoni yang paling sering dijumpai dalam dunia pendidikan yaitu perguruan tinggi atau kampus. Praktek hegemoni dalam dunia kampus, kerap dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap junior. Praktek hegemoni, menurut Gramsci (1999), tidak hanya untuk menciptakan kehendak kolektif, tetapi keseluruhan konsepsi dunia baru atau *Weltanshaung*. Baginya, hegemoni tidak memiliki dasar yang tidak disadari. Hal ini kontras dengan kediktatoran sebagai bentuk dominasi yang menggabungkan kekuatan dan persetujuan tanpa kekuatan yang hilang, dan di mana kekuatan itu sendiri adalah objek persetujuan. Secara singkat, hegemoni adalah persetujuan yang dilindungi oleh senjata paksaan.

Berbagai kajian tentang hegemoni budaya dalam ruang kelas telah dilakukan para ahli dan menganjurkan pentingnya memahami berbagai latar budaya seperti pedagogi yang relevan secara budaya (Ladson-Billings, 1995; Scherff & Spector, 2010), pengajaran yang responsif secara budaya (Gay, 2000; Taylor & Sobel, 2011), instruksi yang sensitif secara budaya (Boyer, 1993), dan instruksi multikultural (Taylor & Sobel, 2011). Pandangan ahli tersebut memiliki kontribusi berharga yang menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan menangani masalah budaya di ruang kelas yang bersifat multikultural.

Mahasiswa senior sebagai aktor yang sudah bertahun-tahun duduk dibangku perkuliahan dan biasanya menempatkan diri sebagai orang yang telah berpengalaman dalam mengenal dunia kemahasiswaan, memiliki peran penting dalam membagi pengetahuannya kepada mahasiswa junior. Keberhasilan membentuk karakter mahasiswa junior khususnya mahasiswa baru, sangat bergantung dari berhasil atau tidaknya senior dalam mempengaruhi mahasiswa baru tersebut

Commented [v2]: praktek diubah menjadi praktik

untuk mengikuti kemauan para senior yang notabeneanya membentuk dalam lingkaran hegemoni.

Mahasiswa senior senantiasa melakukan transformasi suatu diskursus cara berpikir yang dominan yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral. (Patria dan Arif, 1999). Pembentukan karakteristik mahasiswa baru dilakukan dengan cara senior menanamkan alur pikirnya kepada mahasiswa baru yang masih awam mengenai kehidupan kampus. Melalui praktek hegemoni yang dilakukan senior, sehingga mahasiswa baru menganggap alur pikir yang seniornya anut tersebut merupakan hal yang memang seharusnya terjadi. Idealnya senior yang merupakan mahasiswa yang terdidik dan terpelajar perlu menanamkan alur pikir yang mendidik pula kepada mahasiswa juniornya. Tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh senior dalam pembinaan terhadap mahasiswa baru adalah untuk menarik perhatian mahasiswa tersebut atau mengarahkan pada hal-hal yang difokuskan oleh senior yaitu diharapkan mahasiswa tersebut bukan hanya cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional. Selain itu, penguasaan yang terselubung ini dalam mempengaruhi junior dapat dijadikan sebagai suatu alat yang bisa digunakan para senior untuk menanamkan berbagai nilai-nilai yang selama ini hidup di kampus tersebut. Nilai-nilai yang disampaikan tersebut merupakan nilai baik mengenai nilai agama, sopan santun, perjuangan dan pengorbanan mahasiswa.

Praktek hegemoni senior di Universitas Negeri Makassar senantiasa menanamkan alur pikir yang tidak seharusnya, seperti mahasiswa senior selalu mengikutsertakan mahasiswa junior dalam berbagai kegiatan aksi demonstrasi. Mahasiswa senior menanamkan alur pikir kepada junior bahwa tugas seorang mahasiswa adalah ikut serta dalam aksi demonstrasi. Alur pikir tersebut kemudian diterima secara wajar oleh mahasiswa junior

sehingga mereka hanya sekedar ikut padahal belum memahami seluk beluk isu demonstrasi.

Begitu pula berbagai kegiatan lembaga kemahasiswaan lainnya yang mewajibkan mahasiswa junior untuk ikut berpartisipasi agar dapat diterima dalam lingkungan mahasiswa senior. Kegiatan yang mewajibkan mahasiswa junior tentunya tidak terlepas dari praktek hegemoni yang dilakukan oleh mahasiswa senior. Kegiatan yang dijalankan tersebut membuat mahasiswa junior rela terlibat dalam berbagai kegiatan bagaimanapun bentuknya. Bahkan banyak mahasiswa junior rela mengikuti prosesnya dan menjadikannya sebagai prioritas utama dibandingkan kegiatan perkuliahan. Padahal idealnya sebagai seorang mahasiswa yang dikenal sebagai *Agent of Moral* harus menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan etika sebagai mahasiswa serta menyerukan kebaikan. Praktek hegemoni terhadap mahasiswa baru bisa tetap berjalan langgeng dilakukan tanpa kesadaran dari orang yang ditindas, disebabkan ketidakmampuan mahasiswa junior mengidentifikasi penindasan yang sedang mereka terima, bahkan dalam bentuknya yang paling jelas sekalipun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk praktek yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar. 2) Bagaimana tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar.

II. TINJAUAN LITARATUR

A. Teori Hegemoni

Teori hegemoni merupakan salah satu teori penting dalam abad ke 20, tepatnya pada tahun 1891. Pasalnya teori yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci ini mempunyai akar dalam tradisi pemikiran Karl Marx. Gagasan tentang hegemoni pertama kali diperkenalkan pada 1885 oleh para marxis Rusia, terutama oleh Plekhanov pada 1883-1984. Gagasan tersebut telah dikembangkan sebagai bagian dari strategi untuk menggulingkan Tsarisme. Istilah tersebut menunjukkan kepemimpinan hegemonik yang harus dibentuk oleh kaum proletar, dan wakil-wakil politiknya, dalam

Commented [v3]: Abad 19?
perhatikan teknik tulisan masih ada yang salah

suatu aliansi dengan kelompok-kelompok lain, termasuk beberapa kritikus borjuis, petani dan intelektual yang berusaha mengakhiri negara polisi Tsaris (Bocock, 2007).

Gramsci menyempurnakan konsep hegemoni dari Marx dan mengkritik gagasan Marxis tentang superstruktur masyarakat (Bates, 1975; Woolcock 1985). Superstruktur adalah budaya, institusi, formasi kekuasaan, dan ritual yang didirikan oleh basis masyarakat yang dipengaruhi oleh kekuatan produksi ekonomi. Gramsci menanggapi konsep Marxis dengan penciptaan blok sejarah, bahwa pengakuan basis masyarakat dan superstruktur bekerja bersama secara simbiotik (Bates, 1975; Buckel & Fischer, 2009; Woolcock 1985). Dua komponen utama yang terdiri dari struktur blok sejarah. *Pertama*, masyarakat sipil adalah aspek pribadi dari struktur yang terdiri dari gereja, lembaga pendidikan, klub, dan media (Bates, 1975). Hal ini adalah potongan budaya dan intelektual. Kedua, masyarakat politik adalah aspek publik yang terdiri dari pemerintah, militer, polisi, dan sistem peradilan (Woolcock, 1985). Fenomena ini dipengaruhi oleh ekonomi. Gramsci juga menyoroti hubungan timbal balik diantara keduanya yang terdiri dari keseluruhan struktur masyarakat.

Selanjutnya Gramsci mengemukakan bahwa praktek hegemonik dapat berkembang, manakala kelompok sosial yang dominan harus memanfaatkan kedua komponen (Woolcock, 1985). Jika kekuasaan pribadi ditolak, maka kekuatan publik harus dilakukan untuk memastikan bahwa supremasi dipertahankan dan sebaliknya (Litowitz, 2000). Sedangkan bagi Simon (1999) hegemoni adalah sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Tujuan dari adanya hegemoni adalah menarik perhatian masyarakat atau mengarahkan pada hal-hal yang difokuskan oleh sang penghegemoni.

Menurut Hartijo (2009) Ada beberapa pokok pikiran yang penting sehubungan dengan konsep hegemoni, antara lain:

1) Dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik dan

budaya dari kelompok dominan (dalam konteks ini adalah *the ruling party* atau kelompok yang berkuasa);

2) Hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan;

3) Nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa;

4) Hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan

B. *Hegemoni dalam Pendidikan*

Melalui pendidikan, elit dapat menghasilkan dan mempromosikan ideologi yang membenarkan posisi mereka dengan membuat kepercayaan mereka tampak umum (McDonald & Coleman, 1999). Mahasiswa senior terutama pengurus kelembagaan mahasiswa bisa dikategorikan sebagai elit mahasiswa dalam hubungannya mahasiswa junior. Mahasiswa senior senantiasa mempromosikan ideologi yang membenarkan posisi untuk mendapatkan kepercayaan dari mahasiswa junior. Setelah kepercayaan kelompok dominan tertanam dalam aspek pribadi dan publik, mereka mulai dipandang sebagai akal sehat (Kranberg, 1986). Proses ini tidak terjadi dengan kelemahan, tetapi dengan manipulasi dan strategi (Litowitz, 2000). Anggota masyarakat hidup dan mengajarkan prinsip-prinsip dominan tanpa pengetahuan eksplisit. Karena banyak lembaga memperbanyak prinsip-prinsip hegemonik, anggota masyarakat umumnya tidak mempertanyakan masalah (Litowitz, 2000). Kelas bawah menerima peran sosial mereka dan menyetujui aturan yang diberlakukan oleh institusi sehari-hari (Bates, 1975; Giroux, 1981; Kranberg, 1986; Woolcock 1985). Oleh karena itu, hegemoni dicapai melalui pembentukan hubungan organik antara masyarakat sipil dan politik (Woolcock, 1985).

Hegemoni merupakan kemenangan yang didapat melalui saluran konsensus ketimbang melalui penindasan. Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum. Ketiga tingkatan hegemoni menurut

Commented [v4]: 14 bulan?

Gramsci (2013) yaitu: *Pertama*, Hegemoni total (*integral hegemony*). Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis. *Kedua*, hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Kondisi masyarakat kapitalis modern, dimana dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Terdapat adanya potensi disintegrasi di sana. Melalui sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi di bawah permukaan kenyataan sosial. Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Oleh karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh. Situasi demikianlah yang disebut *decadent hegemony*. *Ketiga*, hegemoni minimum (*minimal hegemony*). Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibandingkan dua bentuk sebelumnya. Situasi seperti inilah yang terjadi di Italia pada periode unifikasi sampai pertengahan abad ini. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Oleh karena itu, kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Aturan dipertahankan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial, maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan negara baru yang di cita-citakan oleh kelompok hegemonis.

Hegemoni berhasil ketika kelas penguasa memenangkan persetujuan, baik secara aktif maupun pasif dari pada sekutunya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fontana (1993) bahwa hegemoni pada dasarnya dipahami sebagai perbedaan di mana kelompok-kelompok sosial yang dominan membentuk suatu sistem persetujuan permanen.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar selama 1,4 tahun yaitu mulai bulan juli 2018 sampai dengan bulan Agustus 2019. Penelitian menggunakan paradigma kritis Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *snowball sampling*, terhadap mahasiswa senior yang pernah atau sedang menjabat sebagai pengurus dalam organisasi kemahasiswaan mulai tingkat program studi, fakultas dan universitas. Sedangkan mahasiswa junior yang menjadi informan yaitu angkatan 2018 dan 2019. Berdasarkan kejenuhan data, terdapat 25 mahasiswa senior dan 20 mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019 yang terpilih menjadi informan penelitian.. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dan wawancara mendalam dilakukan terhadap informan di sekitariat kemahasiswaan, tempat kost dan area kampus.

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Haberman (1994). Data penelitian yang telah terkumpul, diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut; reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada dalam catatan wawancara dan hasil pengamatan yang diperoleh dilapangan; penyajian (*display*) data yaitu sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya makna yang bisa dilaporkan dalam penarikan kesimpulan; penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan setelah data disajikan, dideskripsikan dan diberi pemaknaan dengan interpretasi yang logis. Penarikan kesimpulan didasarkan pada sajian data dan reduksi data. Verifikasi data dilakukan dengan cara, ketekunan pengamatan dan *triangulasi* sumber dan waktu (Moleong, 2014).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Hegemoni yang Dilakukan Mahasiswa Senior Terhadap Yunior di Universitas Negeri Makassar

Berdasarkan hasil penelitian bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar sebagai berikut:

a. *Persetujuan*

Persetujuan digunakan senior sebagai bagian dari praktek untuk menguasai kesadaran berorganisasi mahasiswa junior di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Persetujuan aktif dalam hal mengiring kesadaran mahasiswa junior untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi di himpunan program studi dan fakultas menggunakan berbagai cara. Bentuk persetujuan berkaitan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mahasiswa senior menggunakan cara yang sama dalam menumbuhkan bentuk persetujuan mahasiswa junior untuk aktif dalam berorganisasi yaitu melalui sosialisasi dan pendekatan persuasif. Sosialisasi dilakukan dengan memperkenalkan organisasi kemahasiswaan tingkat himpunan maupun fakultas sejak penyambutan mahasiswa baru. Mahasiswa senior senantiasa berdialektika memperkenalkan mengenai latar belakang organisasi, fungsi, struktur organisasi serta manfaat atau pengalaman yang didapatkan melalui berorganisasi. Hal ini bertujuan untuk menguasai basis-basis pikiran mahasiswa junior.

Mahasiswa senior menguasai pikiran mahasiswa junior dengan memberikan pemahaman mengenai organisasi ekstra kampus yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mencari ilmu serta pengalaman sebanyak-banyaknya. Proses bagaimana diskursus mengenai gambaran organisasi di Universitas Negeri Makassar berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Setelah menguasai basis-basis pikiran dari mahasiswa junior, mahasiswa senior menelaah kemampuan kritis mahasiswa junior untuk mau lebih mengenal organisasi dengan berbagai pengalaman yang didapatkan senior.

Pendekatan persuasif dilakukan dengan menjalin komunikasi secara intens dengan cara mengajak mahasiswa junior untuk senantiasa

berkumpul areal kampus seperti taman kampus, kantin, sekretariat lembaga kemahasiswaan, parkir, maupun gapura-gapura yang tersedia di dalam kampus. Tindakan ini dilakukan oleh mahasiswa senior agar mendapatkan massa yang lebih banyak serta menyatukan pemikiran-pemikiran sesuai apa yang dikehendakinya. Pendekatan persuasif berkaitan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan afektif mahasiswa junior agar berminat bergabung dalam kegiatan organisasi khususnya organisasi kemahasiswaan intra kampus. Kesemua hal ini dibenarkan oleh mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019. Mahasiswa junior senantiasa menyetujui untuk aktif dalam berbagai kegiatan di lembaga kemahasiswaan dan menganggap hal tersebut penting baginya untuk menambah pengalaman dan wawasan. Mahasiswa junior menganggap bahwa hal tersebut sudah menjadi tanggungjawabnya sebagai mahasiswa untuk berpartisipasi dan menjadi anggota dalam lembaga kemahasiswaan baik di tingkat program studi, Fakultas, maupun tingkat Universitas. Doktrinasi dari mahasiswa senior, bahwa sudah menjadi kultur untuk terlibat dalam organisasi dalam rangka menjaga marwah mahasiswa sebagai agen perubahan.

Fenomena ini sesuai dengan dasar pemikiran Gramsci yang menyatakan bahwa hegemoni mengutamakan ide dan tidak semata-mata menggunakan kekuatan fisik. Bagi Gramsci (2013), hegemoni melalui konsensus atau persetujuan secara tak langsung muncul sebagai komitmen aktif masyarakat yang didasarkan pada sesuatu yang *legitimate* atau berupa *commonsense*. Lain halnya dengan jalur dominasi yang menekankan pada paksaan dan kekuatan, konsensus atau persetujuan menggunakan alat penegakan kepemimpinan, seperti pendidikan, agama, media, penerbitan, dan lain-lain. Alat tersebut berfungsi sebagai ideologi yang menghegemoni.

Kelompok subordinat yang dikuasai menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan-kepentingan politik dari kelompok yang menguasai mereka (Qomaruddin, 2017). Masalah yang sama juga dikemukakan lebih lanjut oleh Laclau dan

Commented [v5]: konsistensi locus

Mouffe (2008), bahwa kelompok yang menguasai terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa yang dibangun dengan dasar moral dan persetujuan dengan menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa ada penolakan. Hegemoni persetujuan yang dibangun mahasiswa senior masuk lewat jalur kebudayaan yang dibangun melalui paradigma, nalar, ideologi, seni dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

b. Dominasi

Mahasiswa Senior sebagai kelompok dominan atau kelompok yang lebih berkuasa dan mahasiswa junior dianggap sebagai kelompok yang dikuasai. Sosialisasi dan pendekatan persuasif pada bentuk persetujuan yang dilakukan mahasiswa senior dapat tercapai tujuannya dengan adanya dominasi senior sebagai kelompok yang mampu menundukkan mereka. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan persetujuan mahasiswa junior erat kaitannya dengan keberhasilan dalam menciptakan dominasi mahasiswa senior. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk dominasi yang dilakukan senior terjadi melalui pemberlakuan kewajiban-kewajiban tertentu dan kontrol terhadap mahasiswa junior.

Dominasi senior ini dapat dilihat dari kondisi yang memang jumlah massa lebih banyak adalah senior dan bisa dikatakan pula kedudukan senior lebih tinggi dibanding mahasiswa junior dilihat dari pengalamannya dalam mengenal kehidupan kampus. Mahasiswa senior mempunyai kuasa dalam menekan kepada mahasiswa junior untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lembaga kemahasiswaan dan memberikan sanksi apabila mangkir dari kewajiban tersebut. Ideologi yang disusupkan melalui proses sosialisasi dengan pemberian sanksi merupakan kesadaran yang bertujuan agar ide-ide yang diinginkan menjadi norma yang disepakati oleh mahasiswa junior. Temuan penelitian ini mirip dengan hasil penelitian (Christle et al., 2010; Noguera, 2003; Skiba & Peterson, 2000) dimana siswa yang tidak dapat mengikuti peraturan sekolah menerima hukuman yang sering mengakibatkan mereka dikeluarkan dari institusi karena kurangnya

perubahan perilaku mereka dari waktu ke waktu.

Bentuk dominasi senior lainnya dapat dilihat dari kontrol yang dilakukan senior terhadap mahasiswa juniornya. Pengontrolan yang dilakukan mahasiswa senior atas dasar *follow up* setelah mahasiswa junior tersebut mengikuti kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM). Kontrol dimaksudkan untuk tetap mengawal mahasiswa junior agar aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan kemahasiswaan baik pada tingkat Program Studi, Fakultas, maupun Universitas. Gejala ini dibenarkan oleh mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019 yang mengakui bahwa ada rasa ketakutan pada sanksi yang diberikan apabila ada kegiatan wajib yang diarahkan mahasiswa senior lantas tidak dilaksanakan. Sanksi yang sering diberikan jika ada mahasiswa junior yang tidak mengikuti kehendak senior bisa *push-up*, menraktir senior, dan memarahi junior dihadapan banyak orang.

Hegemoni dengan jalur dominasi tentunya menggunakan alat-alat kekerasan dan memaksa. Hegemoni ini dilakukan oleh mahasiswa senior dengan berlingung dibalik wacana kewajiban mahasiswa junior untuk terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Pola dominasi jalur ini, melegalkan penggunaan kekerasan dalam praktiknya. Konteks pemahaman ini dimana masyarakat politik diidentikan dengan pengurus lembaga kemahasiswaan sebagai aparat kampus yang memiliki kewenangan pemaksaan. Hegemoni dalam wujud dominasi dicirikan oleh penggunaan kekuatan, kekerasan, kewenangan, paksaan, taktik, dan agitasi.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gramsci yang memandang bahwa dominasi merupakan awal dari proses hegemoni. Seseorang mampu melakukan apapun, bahkan mampu membuat orang lain melaksanakan perintahnya apabila dia memiliki sebuah kekuasaan atau kedudukan (Patria dan Arif, 1999). Bagi Gramsci persetujuan dan kekuatan (dominasi) hampir selalu hidup berdampingan, meskipun yang satu lebih dominan (Kartika Riskiyah, 2018; Hannan dan Abdillah, 2019; Lears, 2016). Persetujuan dapat dimunculkan dari adanya

Commented [v6]: Hindari menggunakan banyak konsep di pembahasan

kekuatan yang dimiliki yaitu kekuasaan yang lebih. Realitas ini yang membuat terjadinya dominasi mahasiswa senior terhadap junior sehingga melahirkan praktek hegemoni.

c. *Kepemimpinan Intelektual dan Moral*

Saluran praktek dominasi senior terhadap junior merasuk melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk kepemimpinan moral dan intelektual digunakan dalam praktek hegemoni mahasiswa senior, meskipun bentuk hegemoni ini hanya mampu diterapkan oleh sebagian kecil mahasiswa senior yang ada di Universitas Negeri Makassar. Bentuk kepemimpinan mahasiswa senior ini hanya mampu diterapkan oleh senior dengan memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah laku maupun intelektual sehingga mahasiswa junior menjadikan senior tersebut sebagai panutan dan senior lebih mudah dalam mengarahkan junior sesuai keinginannya.

Mahasiswa senior yang selalu menerapkan bentuk ini tidak terlepas dari senior yang mempunyai kedudukan pada puncak organisasi seperti ketua himpunan Program Studi, ketua senat dan ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MAPERWA) di tingkat Fakultas dan Universitas. Aktor yang bisa tampil sebagai pemimpin intelektual dan moral, adalah mereka yang mempunyai kendali lebih kuat dalam suatu organisasi kemahasiswaan. Sebagai mahasiswa senior yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa junior, tentu sadar bahwa mahasiswa senior akan menjadi sentral juniornya. Seyogyanya mahasiswa senior perlu memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah laku maupun intelektual seperti wibawa, cara berbicara, mengajak mahasiswa junior untuk berdiskusi mengenai disiplin ilmu, memperbanyak kajian dan lain sebagainya. Bentuk hegemoni dalam bentuk dimaksudkan untuk melanggengkan proses hegemoni yang dilakukan senior setelah menggunakan bentuk dominasi dan persetujuan.

Gejala ini dibenarkan oleh informan mahasiswa junior angkatan 2018. Semuanya menjawab bahwa senior memberikan contoh dalam hal sikap seperti wibawa, cara

berbicara, selalu membantu mahasiswa junior apabila ada beberapa masalah yang dialami juniornya. Mahasiswa junior mengakui lebih tertarik menjadikan panutan kepada mahasiswa senior yang memberi contoh positif seperti dalam hal prestasi akademik, keterampilan berbicara, berwibawa serta memiliki wawasan luas. Kepemimpinan moral ini didukung dengan pernyataan Gramsci bahwa kepemimpinan merupakan salah satu cara dari syarat-syarat utama untuk mencapai ke pucuk piramida dan memenangkan kekuasaan (Patria dan Arif, 1999).

Berkaitan dengan dominasi intelektual, Gramsci lebih lanjut menyatakan semua orang adalah intelektual, namun tidak semua orang punya fungsi intelektual dalam masyarakat (Gramsci, 2013). Fenomena dalam konteks penelitian menunjukkan bahwa hanya 7 orang mahasiswa senior yang memiliki dominasi intelektual dan moral. Ketujuh orang tersebut, masing-masing 1 orang sebagai Ketua Hipunan Mahasiswa Program Studi, 2 orang sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas, 1 orang Ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa (MAPERWA) Fakultas, 2 orang Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas, dan 1 orang Ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa (MAPERWA) tingkat Universitas. Kemampuan ketujuh orang mahasiswa senior tersebut memiliki kuasa menghegemoni mahasiswa junior bersumber dari kemampuan akademik diatas rata-rata, terampil dalam berbicara, memiliki wawasan yang luas, dan memiliki kepribadian yang baik dalam pergaulan.

B. *Tingkatan Hegemoni yang Dilakukan Senior di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*

Tingkatan hegemoni yang dilakukan senior di Universitas Negeri Makassar dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara mahasiswa senior dan junior sebagai hasil dari bentuk hegemoni yang dilakukan senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan hegemoni yang dilakukan senior terhadap mahasiswa juniornya dalam menanamkan kesadaran-kesadaran sesuai dengan tujuan seniornya berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*).

Fenomena ini dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara senior dengan juniornya meskipun terjalin baik tapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban tersebut. Interaksi beberapa mahasiswa senior dengan junior masih ada rasa kecanggungan yang tercipta.

Gejala ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang begitu kuat atau keselarasan antara kelas yang dikuasai dengan kelas yang menguasai. Mahasiswa junior aktif dalam mendukung beberapa kegiatan di organisasi kemahasiswaan tingkat himpunan program studi, fakultas, maupun universitas meskipun mahasiswa junior tidak sejalan dengan kegiatan yang didukungnya tersebut karena adanya rasa sungkan apabila tidak melaksanakan arahan seniornya. Rasa sungkan yang ada memaksakan beberapa kegiatan yang dia ikuti atas dasar takut. Selain itu, dari beberapa junior tidak menunjukkan kesatuan moral yang baik yang dilihat dari adanya junior yang tidak mampu meletakkan etika yang baik terhadap seniornya.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Gramsci (1999) bahwa hegemoni yang merosot (*decadent*) yaitu sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sarasannya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Interaksi yang terjadi pada tingkatan ini menunjukkan adanya potensi disintegrasi disana (Patria dan Arif, 1999). Penjelasan lainnya juga dikemukakan oleh Hartijo bahwa tingkatan hegemoni merosot (*decadent hegemony*) terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Melalui kondisi yang demikian, dimungkinkan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dengan alasan tertentu, kesepakatan lain itu tampak mendukung kepemimpinan yang ada (Hartijo, 2009). Hasil penelitian tidak menemukan adanya bentuk varian tingkatan hegemoni total dan hegemoni minimum sebagaimana yang ditemukan Gramsci (1999).

V. KESIMPULAN

Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri

Makassar adalah bentuk dominasi, persetujuan dan kepemimpinan intelektual dan moral. *Pertama*, hegemoni dalam bentuk persetujuan didapatkan melalui dua cara yaitu sosialisasi dan pendekatan persuasif. *Kedua*, hegemoni dalam bentuk dominasi dilakukan dengan cara penekanan kewajiban terhadap beberapa kegiatan dan kontrol untuk mahasiswa junior mau tetap eksis di lembaga kemahasiswaan baik pada tingkat Program Studi, Fakultas dan Universitas. *Ketiga*, hegemoni dalam bentuk hegemoni kepemimpinan intelektual dan moral yaitu senior memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah lakunya maupun intelektual seperti prestasi akademik diatas rata-rata, wibawa senior, keterampilan berbicara, memiliki wawasan yang luas, sehingga terbangun *image* senior yang baik di mata mahasiswa junior dan mampu melanggengkan proses hegemoni senior.

Tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Fenomena ini dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara mahasiswa senior dengan juniornya meskipun terjalin baik tapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban tersebut. Selain itu, masih ada rasa kecanggungan yang tercipta yang dirasakan oleh mahasiswa junior serta rasa keterpaksaan dalam mengikuti beberapa kegiatan dengan alasan takut mendapat sanksi senior.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Ucapan terima penulis sampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan yang telah memberikan waktu luang untuk melayani penulis dalam mengumpulkan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bates, T. R. (1975). Gramsci and the Theory of Hegemony. *Journal of The History of Ideas*, 351-366.

Commented [v7]: decadent.

- Bocock, Robert. (2007). *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Boyer, J.B. (1993) Culturally Sensitive Instruction: An Essential Component of Education for Diversity. *Catalist for Change*, 22(2), 5-8.
- Buckel, S., & Fischer-Lescano, A. (2009). Gramsci Reconsidered; Hegemony in Global Law. *Leiden Journal of International Law*, 22 (3), 437-454.
- Christle, C. A., Jolivet, K., & Nelson, C. M. (2010). Breaking the School to Prison Pipeline: Identifying School Risk and Protective Factors for Youth Delinquency. *Exceptionality: A Special Education Journal*, 13 (2), 69-88.
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research & Practice*. New York: Teachers College Press.
- Gramsci, Antonio (1999). *Selection From the Prison Notebooks of Antonio Gramsci* Edited and Translated by Hoare, Quentin and Smith, Geoffrey. Nowell. London: ElecBook.
- Gramsci, Antonio. (2013). *Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hannan, A. dan Abdillah K. (2019). Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial Mobilisasi: Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol.3. Issue. 1, 9-24.
- Kartika Riskiyah, Faradiba. (2018). Hegemoni "Kuningisasi" bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang. *Jurnal Paradigma*. Vol. 6. Issue 1
- Laclau, Ernesto dan Chantal Mouffe. 2008. *Hegemoni dan Strategi Sosialis Postmarxisme dan Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ladson-Billings, G. (1995). *But That's Just Good Teaching! The Case for Culturally Relevant Pedagogy*. *Theory into Practice*, 34(3): 159-165.
- Litowitz, D. (2000). Gramsci, Hegemony, and the Law. *Brigham Young University Law Review*, 515-551.
- Miles, B. Matthew and Haberman, A. Mitcehl. (1994). Second Edition. *Qualitative Data Analysis*. Thousands Oaks London, India: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noguera, P. A. (2003). Schools, Prisons, and Social Implications of Punishment: Rethinking Disciplinary Practices. *Theory into Practice*, 42 (4), 341-350.
- Patria, Nezar & Arief, Andi. (1999). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scherff, L. & Spector, K. (2010). *Culturally Relevant Pedagogy: Clashes and Confrontations*. New York: Rowman & Littlefield Education.
- Simon, Roger. (1999). *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fontana, Banedetto. (1993). "Hegemony and Power: on the Relation Between Gramsci and Marchiavelli". *American Political Science Review*, Vol.88, No.4.
- Hartijo. (2009). "Hegemoni Gramsci". *Majalah Ilmiah Lontar*. Vol.23, No.4.
- Lears, T. J. Jackson. November (2016). "The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities". *The American Historical Review*, Vol. 90, No. 3.
- Qomaruddin. (2017). "Analisis Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 17, No.1.
- Skiba, R., & Peterson, R. L. (2000). School discipline at a crossroads: From zero tolerance to early response. *Exceptional Children*, 66 (3), 335-347.
- Taylor, S.V. & Sobel, D.M. (2011). *Culturally Responsive Pedagogy: Teaching Like Our Students' Lives Matter*. London: Emerald Group Publishing Limited.
- Woolcock, J. A. (1985). Politics, Ideology, and Hegemony in Gramsci's Theory. *Social and Economic Studies*, 199-210.



Search mail

Compose

Galley is ready for proofreading

Inbox

Inbox 28

Starred

Snoozed

Important

Sent

Drafts 16



syukur



sahrul barca



Society Society

to S.Ag., me, editor

Indonesian

English

[Translate message](#)

Yang kami hormati
Dr. Muhammad Syukur, M.Si.

Dengan ini kami sampaikan Galley atas artikel Bapak. Mohon dapat

Apabila ada kekurangan, mohon informasinya agar diperbaiki seger

Regards
Editor

2 Attachments

Society Society, 7 (2), 13-24, 2019
P-ISSN: 2338-6932 | E-ISSN: 2597-4874
<https://society.stkipub.ac.id/>

Hegemonic Practices of Upperclassmen to Freshmen Within College Life

Muhammad Syukur
Department of Sociology for Education, Faculty of Social Science, State University of Makassar,
90222 Makassar, Indonesia. m.syukur@stipm.ac.id

ARTICLE INFO ABSTRACT

Publication info: The research aims to explore the forms of hegemonic...

W **Hegemonic Practic..**

Society Society, 7 (2), 13-24, 2019
P-ISSN: 2338-6932 | E-ISSN: 2597-4874
<https://society.stkipub.ac.id/>

Hegemonic Practices of Upperclassmen to Freshmen Within College Life

Muhammad Syukur
Department of Sociology for Education, Faculty of Social Science, State University of Makassar,
90222 Makassar, Indonesia. m.syukur@stipm.ac.id

ARTICLE INFO ABSTRACT

PDF **Hegemonic Practic..**



Search mail

Compose

Revisions Required

Inbox x

Inbox 28

Starred

Snoozed

Important

Sent

Drafts 16



syukur



sahrul barca



Society Society

Dear Dr. Muhammad Syukur, M.Si. We have reached a decision r



syukur muhammad

YTH. Editor in Chief Journal SOCIETY Terima kasih kepada Tim F



syukur muhammad <syukurmuhammad10@gmail.com>

to Society

YTH. TIM Editor Jurnal Society

Bersama ini saya kirimkan hasil revisi artikel sesuai dengan saran d
Mohon perkenaanannya untuk memproses artikel saya lebih lanjut.

Terima kasih,
Wassalam,
Muhammad Syukur





Search mail

Compose

Inbox

28

Starred

Snoozed

Important

Sent

Drafts

16



syukur



sahrul barca



Society Society

Yang kami hormati Dr. Muhammad Syukur, M.Si. Dengan ini kami



syukur muhammad <syukurmuhammad10@gmail.com>

to Society

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabakatuh

Yang Terhormat Tim Editor Jurnal SOCIETY

Bersama ini saya kirimkan hasil pemeriksaan akhir dari saya sebagai **Life**. Adapun hasil koreksi saya pada artikel yaitu: Dalam naskah tulis Kencana, Inu (2007)..... Saya sudah koreksi menjadi Syafiie,

Selanjutnya saya juga ubah didaftar pustaka nama McDonald, dima

Demikian hasil koreksi akhir daari saya sebagai penulis. Selanjutnya

Terkait dengan biaya publikasi, mohon disampaikan ke saya nomor

Wassalam,

Muhammad Syukur





Hegemonic Practices of Upperclassmen to Freshmen Within College Life

Muhammad Syukur 

Department of Sociology for Education, Faculty of Social Science, State University of Makassar,
90222 Makassar, Indonesia; m.syukur@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Publication Info:

Research Article

How to cite:

Syukur, M. (2019). Hegemonic Practices of Upperclassmen to Freshmen Within College Life. *Society*, 7(2), 13-24.

DOI : [10.33019/society.v7i2.112](https://doi.org/10.33019/society.v7i2.112)

Copyright © 2019. Owned by Author(s), published by Society



This is an open access article.

License: Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC BY-NC-SA)

Received: 4 November 2019;

Accepted: 18 November 2019;

Published: 2 December 2019;

ABSTRACT

The research aims to explain: 1) Forms of hegemonic practices of upperclassmen to freshmen in college life at the State University of Makassar and 2) Levels of hegemonic practices of upperclassmen to freshmen at the State University of Makassar. This research is qualitative descriptive with snowball sampling technique used to determine the participants which consist of 25 upperclassmen and 20 freshmen class of 2018 and 2019 academic year. Data collection methods included observation, interview and documentation. Data analysis technique consists of three stages, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing. Data verification was conducted through observation perseverance and source and time triangulation. The results show that 1) forms of hegemonic practices of the upperclassmen to freshmen at the State University of Makassar include agreement, domination and intellectual leadership and moral and 2) the level of hegemony conducted by the upperclassmen at the State University of Makassar is in the decadent hegemony level. Relationship between upperclassmen and freshmen is good but only few freshmen who established intimacy. There is an awkwardness between the upperclassmen and the freshmen during interaction. freshmen are active in supporting the upperclassmen in student clubs at the department, faculty as well as university levels. It is because the freshmen feel reluctant if they do not carry out the upperclassmen direction. In addition there is also a sense of compulsion due to sanction used by the upperclassmen.

Keywords: Hegemonic Practices; Hegemony; State University of Makassar; Students; Upperclassmen

1. Introduction

Hegemony is inevitable in human life, it exists in political, economic, social, law, or education. This symptom occurs naturally since the order of human life is always as commanders and followers. Anyone can practice hegemony to reach their respective goals. In education, its practices are commonly found in schools, colleges or universities among students; upperclassmen to freshmen. According to Gramsci (1999), it is not only to create a collective will, but new conception of the world or *Weltanschauung*. For him, hegemony has no unconscious basis. This is contrast to the dictatorship as a form of domination which combines power and agreement without the power lost, and where the power itself is the object of consent. In short, hegemony is an agreement protected by coercive weapons.

A number of researchers studied about cultural hegemony in schools and they suggests to understand various cultural backgrounds as well as relevant pedagogy culturally (Scherff & Spector, 2010), responsive teaching culturally (Gay, 2000), and multicultural instructions (Taylor & Sobel, 2011). The expert views have valuable contributions in providing a significance framework to understand and solve cultural problems in multicultural backgrounds at schools.

Syafiie (2007) had conducted the study of violence in educational institution on case study of IPDN (Institute of Governance of Home Affairs) students where he found that ten incidents acted by upperclassmen to freshmen led to death occurred from 1994 to 2005. Marijan and Fitrianto (2013) studied about relationship of upperclassmen and freshmen to investigate the anatomy of violence among university students in Makassar. The study found that violence is just affirmative action of identity among student class standings. Other references on student violence actions are also related to their perception as agents of changes and their social and political responsibilities to secure country condition.

As actors, upperclassmen usually stand themselves in experiencing and recognizing students of college life and they also play an important role in sharing their knowledge to their freshmen. The successful foster of freshmen character depends on how upperclassmen influence their freshmen to follow the upperclassmen will which is known as hegemony circle.

Upperclassmen always transform the dominant ways of thinking in which a concept of reality is disseminated in society both institutionally and individually; (ideology) dictates all tastes, moral habits, religious and political principles as well as all social relations, especially in term of intellectuality and morality (Patria and Arif, 1999). In general, upperclassmen instil their mindset and experience to foster freshmen character about college life. Through the hegemony practice carried out by upperclassmen causes their freshmen considering the flow should occur. Ideally, as educated people, upperclassmen must instill an educational mindset for their freshmen. The purpose of the activities carried out by upperclassmen in coaching new students is to attract their attentions or direct the things that focus upperclassmen that is expected that the student is not only intellectual, but also emotionally intelligent. In addition, this hidden mastery in influencing the freshmen used as a tool by upperclassmen to instill various values that have lived on the campus. The values conveyed are good values of religious values, courtesy, struggle and sacrifice of students.

Ideally, upperclassmen should serve as models for freshmen in terms of: first, deepening and developing themselves in the field of science they pursue so they can have greatest intellectual abilities; The second becomes a bridge between the theoretical world and the empirical world or able to find solutions to the problems of life in accordance with their scientific discipline. The three agents of change.

The facts that occur in the field show that there is an hegemonic action committed by upperclassmen to freshmen. This condition is such upperclassmen always involved freshmen in

various demonstration action activities. upperclassmen instill in the freshmen mindset that the duty of a student is to take part in demonstrations. freshmen are often punished for violating upperclassmen rule in the form of push-ups, squatting, lying down and other physical punishments. upperclassmen also often ask freshmen to bring something like chocolate, wafers, etc. that have nothing to do with their study program. The flow of thought and actions of these upperclassmen is naturally accepted by freshmen so that they only follow the wishes of upperclassmen.

Likewise, various activities of other student organizations that bind freshmen to take part in accepting in upperclassmen student environment. Activities that bind freshmen certainly cannot be separated from the practice of hegemony carried out by upperclassmen. The activities carried out make freshmen willing to get involved in various activities whatever their form. Even many freshmen are consent to follow the process and make it a top priority compared to lecture activities. Though ideally as a student known as an Agent of Moral should avoid things that contradict with the ethics as student and call for kindness. The practice of hegemony to freshmen can continue to last without the awareness of the oppressed, due to enable freshmen to show the oppression they are receiving, even in its clearest form.

Based on these problems, this research investigated concepts and levels of hegemony practices by upperclassmen to freshmen at State University of Makassar.

2. Literature Review

A. The Theory of Hegemony

The theory of hegemony is one of prominent theories in the 20th century. Antonio Gramsci, as the main character of the hegemony theory, was born in the 19th century precisely in 1891. The theory has roots in the tradition of Karl Marx's thought. The idea of hegemony was first introduced in 1885 by Russian marxists, especially by Plekhanov in 1883-1984. The idea was developed as part of a strategy to overthrow tsarism. The term shows the hegemonic leadership that must be formed by the proletariat, and its political representatives, alliances with other groups, including some bourgeois critics, peasants and intellectuals attempt to end the Tsaris police state (Bocock, 2007).

Gramsci developed hegemony concept of marx and criticized Marxist ideas about the superstructure of society (Gramsci, 1999). Superstructures are culture, institution, power formation, and rituals established by a community base which is influenced by the forces of economic production. Gramsci responded to the Marxist concept by creating a historical block, that the recognition of the community base and the superstructure worked together symbiotically (Buckel & Fischer, 2009). The two main components that comprise the history of the block structure. First, civil society is a personal aspect of the structure consisting of churches, educational institutions, clubs, and the media. These are cultural and intellectual pieces. Second, political society is a public aspect consisting of government, military, police, and the justice system (Gramsci, 1999). This phenomenon is influenced by the economy. Gramsci also highlighted the interrelationships between the two which comprise the entire structure of society.

Related to power and its formation, Foucault (2002) also discusses the relationship between power and knowledge. Foucault (2002) abandons the old notion that views that knowledge is only possible to develop outside the realm of power. For Foucault, there is an interconnected

relationship between knowledge and power. There is no practice of exercising power that does not generate knowledge and there is no knowledge in which it does not contain power relations.

Power is exercised through certain regulations which influence one another. For Foucault, power does not come from outside but inside of organization. Power exercises its role through a series of certain rules and systems to produce a kind of power chain. It is not just about controlling people physically and dictatorships. In modern society, power works in a pattern of normalization, that is, the power is disguised, hidden and covered up that it seems invisible. Power no longer works through oppression and physical strength. Power is exercised by strengthening regulations that are carried out and obeyed voluntarily in an organization, agency or country.

Furthermore Gramsci argues that hegemonic practices can be developed, when the dominant social group must utilize both components (Gramsci, 1999). If personal power is rejected, then public power must be exercised to ensure that supremacy is maintained and vice versa (Litowitz, 2000). Whereas Simon (1999) hegemony is a means to understand society with the aim to change it. The purpose of the hegemony is to attract the attention of the community or direct the things that are focused by the hegemony.

According to Hartijo (2009), there are several important ideas related to the concept of hegemony, including:

- 1) In hegemony, the dominant group over subalterned group to accept the moral, political and cultural values of the dominant group (in this context the ruling party or the ruling group);
- 2) Hegemony is accepted as something natural, so that the ideology of the dominant group can spread and be practiced;
- 3) The values and ideologies are fought for and defended by the dominant party in such a way that the dominated party remains silent and obedient to the leadership of the ruling group;
- 4) Hegemony is a strategy to maintain dominant powers.

B. Hegemony in Education

Through education, The elites can produce and promote their ideologies that justify their position by making their beliefs seem general (McDonald & Coleman, 1999). The upperclassmen, especially those who join in student organization are categorized as elites in freshmen relations. Bourdieu (1990), argues that symbolic violence is related to the relations of power possessed by individuals and their relation to structures and systems that perpetuate such power. Bourdieu uses this concept to explain the mechanism used by upper class groups that dominate the social structure of society to impose their ideology, culture, habits or lifestyle on the lower class groups they dominate. Symbolic violence needs to be understood in relation to the concept of individual symbolic capital. Capital in Bourdieu's view is divided into social capital (wealth of individual relations), cultural capital (lifestyle, ways of acting and knowledge), and symbolic capital (the way an individual represents himself to the public).

According to Bourdieu (2009), symbolic capital is often as an accumulation of various other capital, namely cultural and social, thus giving individuals or certain social groups the power that allows them to dominate other social classes. Symbolic violence occurs when dominant social actors implement social meanings and representations of reality that are internalized to other

actors as something natural and legitimate, even the social meanings are then considered true by other actors. This process occurs through the mechanism of implanting understanding and world view of a reality continuously, until finally an idea is formed that it all should be like that.

Upperclassmen always promote ideologies that justify their position to win the trust of their freshmen. Once the dominant group's beliefs are engrained in both private and public aspects of society, they begin to be viewed as common sense. This process does not occur with flippancy but with manipulation and strategy (Litowitz, 2000). Members of society live and teach the dominant principles without explicit cognition. Because multiple institutions proliferate hegemonic principles, members of society do not generally question the issues (Litowitz, 2000). The lower classes accept their social role and consent to the rules enforced by everyday institutions. Hegemony is, therefore, achieved through establishment of an organic link between civil and political societies (Gramsci, 1999).

Hegemony is gained by establishing consensus rather than oppressive force. There are three levels of hegemony proposed by Gramsci, namely Integral, decadent, and minimum hegemony. Gramsci (2013) explains that integral hegemony is characterized by mass affiliation approaching totality. Society shows a strong level of moral and intellectual unity. The relationship is not encompassed by contradictions and antagonisms both socially and ethically. Secondly is decadent hegemony, which is the condition of modern capitalist society, where bourgeois economic domination faces severe challenges. There is a potential for disintegration there. Through this potential nature it is intended that disintegration appears in hidden conflicts beneath the surface of social reality. In other words, even though the existing system has reached its needs or targets, the mentality of the masses is not really in harmony with the dominant thinking of the subject of hegemony. Therefore, cultural and political integration is easy to collapse. Such a situation is called a decadent hegemony. Thirdly is minimum hegemony. This is the lowest form of hegemony compared to the previous two forms. This is the situation in Italy in the period of unification until the middle of this century. Hegemony rests on ideological unity between the economic, political and intellectual elites that goes hand in hand with the reluctance of any mass interference in state life. Therefore, hegemonic groups do not want to adjust their interests and aspirations with other classes in society. The rules are maintained through the transformation of cultural, political, social and economic leaders' unification which is potentially contrary to the new state aspired by the hegemonic group.

Hegemony succeeded when the ruling class won the agreement, both actively and passively than its allies. Fontana (1993) states hegemony is basically understood as the difference in which dominant social groups shaped a permanent approval system.

3. Research Methodology

This research was conducted at the State University of Makassar for 14 months, from July 2018 to August 2019 using a constructivist paradigm with descriptive qualitative as method. The technique in determining participants used snowball sampling, for upperclassmen have served or are currently serving as administrators in student organizations starting at the level of department, faculty and university. While freshmen as participants were class 2018 and 2019. Based on data saturation there were 25 upperclassmen and 20 freshmen who were selected as

research participants. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. In-depth observations and interviews were conducted with participants at the student secretariat, boarding houses and campus areas.

Data were analyzed using an interactive analysis model from Miles and Haberman (1994). The data have been collected then processed and analyzed using qualitative analysis techniques under the following steps; data reduction, namely the process of selecting and focusing attention and simplification, abstracting and transformation of rough data contained in interview notes and observations obtained in the field; display data is a set of information that has been arranged that emerge the meaning possibility which can be reported in drawing conclusions; drawing conclusions and verification is done after the data is presented, described and given meaning with a logical interpretation. Conclusions are based on data presentation and data reduction. Data verification is conducted by method of observation, persistence and triangulation of sources and time (Moleong, 2014).

4. Results and Discussion

A. Forms of Hegemonic Practices of Upperclassmen to Freshmen Within College Life

The forms of hegemonic practices of upperclassmen to freshmen within college life at State University of Makassar are as follows:

a) Willing Agreement (consent)

Upperclassmen consent which part of hegemonic practices to predominance freshmen in organization awareness within college life. The upperclassmen use a variety of techniques to meet an active agreement in terms of freshmen awareness to support the organizational activities both in level of department and faculty. The form of consent relates to the domination of mind, critical thinking and affective abilities.

The results showed that, upperclassmen apply same technique in building their freshmen consent to involve in organization through socialization and persuasive approaches. The socialization is conducted by introducing student organizations from department to faculty levels at welcoming new students. Upperclassmen always use dialectic technique to introduce the background of the organization, functions, organizational structures and the benefits or experiences gained through organization. It aims to dominate freshmen cognition.

Upperclassmen dominate their freshmen minds by giving an understanding of extra and intra-college organizations as a place to seek knowledge and experience as much as possible. The process of how the discourse on organization at State University of Makassar takes place in a complex process. After dominated the minds, upperclassmen learn the critical ability of freshmen to measure their knowledge about organizations with the various experiences gained by upperclassmen. The source of upperclassmen power comes from the knowledge they have as long standing class in college. This phenomenon is relevant to the theory of power and knowledge from Foucault (2002) that power no longer works through oppression and physical strength. Power is exercised by strengthening the regulations that are carried out and obeyed voluntarily. The discourse put forward by the upperclassmen always controlled the minds of the freshmen, so they were helpless before the upperclassmen.

The persuasive approach is established using intense communication by inviting freshmen to gather intensively in campus areas such as parks, canteens, student organization office, parking lots, and other pleasant places available on campus. This action is conducted in order to gain more mass and unite their thoughts according to their expect. The persuasive approach is to

dominate the freshmen affective abilities to build their interests in joining organizational activities, especially intra-campus organizations. All of these things is justified by freshmen class of 2018 and 2019.

Freshmen always consent actively involve in various activities of student organizations and they consider it as important things to increase their experiences and insights. Freshmen also assume that it has become their responsibilities to take part and become members of student organizations at the level of department, Faculty, and University. The upperclassmen doctrines have become a culture to be involved in organizations to support the spirit of students as agents of change.

This phenomenon is consistent with Gramsci's premise stated that hegemony prioritizes ideas and does not merely use physical force. For Gramsci (2013), hegemony through consensus or agreement has indirectly emerged as an active commitment of the community based on something legitimate or commonsense. Another case with the path of dominance that emphasizes coercion and strength, consensus or agreement to use leadership enforcement tools, such as education, religion, media, publishing, and others. The tool functions as a hegemonic ideology.

Subordinate groups that are controlled accept and approve the ideas and political interests of the group that controls them (Qomaruddin, 2017). The same problem was also raised further by Laclau and Mouffe (2008), that the mastering group seemed to attempt to naturalize a form and meaning of the ruling group that was built on moral grounds and agreement by instilling ideologies and ideas that could be accepted without rejection. The hegemony of consent that they built entered through a cultural path that was built through the paradigm, reason, ideology, art and science they possessed.

b) Domination

Upperclassmen as dominant groups or more powerful groups while freshmen are considered as controlled groups. The socialization and persuasive approach in the form of agreement by upperclassmen can be achieved with the dominance of the upperclassmen as a group that is able to subdue them. Therefore, it can be said that the success of freshmen student approval is closely related to the success in creating dominance of upperclassmen. Based on the results of the study, it was found that the form of dominance by upperclassmen occurred through the imposition of certain obligations and control of freshmen.

The dominance can be viewed from the condition that upperclassmen have amount of more mass and the position of them is higher than freshmen compared to their experience in acknowledge college life. Upperclassmen have the power to pressure freshmen in participating of various student body activities and offer sanctions if they are absent from these obligations. Ideology infiltrated through the process of socialization by giving sanctions is an awareness that aims to make the desired ideas become the norm agreed upon by freshmen. The findings of this study are similar to the results of research (Christle et al., 2010; Noguera, 2003; Skiba & Peterson, 2000) where students who cannot follow school rules receive penalties which often result in them being expelled from institutions due to lack of changes in their behavior over time to time.

Another form of dominance can be viewed from the control of upperclassmen on their freshmen. The control is done by follow-up after the freshmen follow the Basic Student Leadership Training (LDKM) activities. Control is intended to keep escorting freshmen to actively participate in every student activity both at the Study Program, Faculty, and University levels. This symptom is justified by freshmen in class 2018 and 2019 who acknowledge that there is a fear of sanctions used if there are compulsory activities directed at upperclassmen and then it is not implemented. Sanctions are often used for freshmen who do not follow the

upperclassmen will, the sanctions are various such as push-ups, upperclassmen treats, and scolding in public.

Hegemony with the path of domination certainly uses the tools of violence and force. This hegemonic practices of upperclassmen who take cover behind the discourse of freshmen' obligation to be involved in student organizations. The discourse of obligation that is always rolled by upperclassmen to freshmen transforms into knowledge received by freshmen and has the effect of power to discipline freshmen to take part in the word upperclassmen. This phenomenon supports the theory and power and knowledge of Foucault (2002), that discourse always produce knowledge, and knowledge will produce power. The pattern of domination of this pathway, legalizes violence in practice. The context of this understanding is where the political community is identified with the student body as a campus apparatus that has the authority of coercion. Hegemony in the form of domination is characterized by the use of force, violence, coercion, authority, tactics, and agitation.

Hegemony in the form of domination is also manifested through rules made unilaterally by upperclassmen. For example, if there is a meeting, the meeting hours refer to the hours that they have. If the upperclassmen come earlier in a meeting then the freshmen come late, then the upperclassmen will be angry. However, if the upperclassmen are late, then he sets the time in the hour according to the time of his attendance at the meeting. For example, if the agenda of the meeting is at 3:00 p.m., while the upperclassmen come at 3:30 p.m., then they set his watch to 3:00 p.m. freshmen do not dare to protest and only accept the situation as it is. upperclassmen often schedule meetings when freshmen still have class schedules. But the upperclassmen never schedule meetings when they have class schedules. upperclassmen, as a dominating class, always receive justification for their actions. The results of this study are relevant to the findings of Citra Asmara Indra (2017) about government hegemony in setting unilateral rules towards market traders.

This phenomenon is also consistent with what was stated by Gramsci who views that domination is the beginning of the hegemony process. Someone is able to do anything, even able to make other people carry out his orders if he has a power or position. (Gramsci, 1999). upperclassmen who have long been standing on college life compared to freshmen are considered to have a higher position and have more power than freshmen.

Freshmen always consent to the actions of upperclassmen, however upperclassmen always seem with power and dominance. This relationship colors the campus life arena between upperclassmen and freshmen. The link between agreement and dominance in this arena is in line with the results of the study (Kartika Riskiyah, 2018; Hannan and Abdillah, 2019; Lears, 2016). The approval arises from the existence of more power from upperclassmen to control. This reality is what makes upperclassmen dominate over freshmen, producing to hegemonic practices.

c) Intellectual and Moral Leadership

Upperclassmen techniques in dominating over freshmen through moral and intellectual leadership. The results show that, the form of moral and intellectual leadership is used in the practice of upperclassmen hegemony, although this hegemonic form is only applied by a small portion of upperclassmen within college life at State University of Makassar. This leadership form is applied by performing good manner and intellectual personality to attract freshmen and make the upperclassmen as role model so freshmen can be led as their upperclassmen want to do for them.

Upperclassmen transform the symbolic violence to freshmen by inviting them to follow in his footsteps becoming a member of student organization. upperclassmen often agitate and force

freshmen to follow their desires. Agitation is manifested in the form of scaring or bluffing freshmen that the upperclassmen will not help them when they have academic problems. freshmen as a dominated party then view the place of the upperclassmen is doing a right thing.

Dignity and self-esteem of upperclassmen are at stake if they transform knowledge to freshmen. It is this symbolic capital possessed by upperclassmen that triggers symbolic violence in freshmen. Symbolic capital owned by upperclassmen, does not stand alone, but is also supported by cultural capital in the form of knowledge and ways of acting that are more mature than freshmen. This practice is consistent with Bourdieu's (1990) view of the occurrence of symbolic violence. As a result, as a result freshmen as a lower class society, forced to accept, undergo, practice, and recognize that the upper class habitus (upperclassmen) is a proper habitus for them to follow.

Upperclassmen who always apply this form are inseparable from the upperclassmen who have positions at the top of organizations such as the Chair of the Department Association, the Senate Chair and the Chair of the Student Consultative Assembly (MAPERWA) at the Faculty and University level. Actors can appear as intellectual and moral leaders are those who have more control in a student organization. As an upperclassmen student who has an important role in shaping the character of freshmen, certainly aware that upperclassmen will be the central freshmen. upperclassmen should show good examples in terms of behavior and intellectuals such as authority, ways of speaking, inviting freshmen to discuss scientific disciplines, increase knowledge and so on. The form of hegemony in the form is intended to perpetuate the hegemony process carried out by the upper class after using a form of domination and agreement.

This condition was approved by the freshmen class of 2018 as participants. All of them agreed that the upperclassmen set good examples in terms of attitudes such as authority, communication way, problem solvers for freshmen. The Freshmen admitted that they were more interested in making a role model for upperclassmen who set positive examples such as in terms of academic achievement, communication skills, authority and having broad insights. This moral leadership is supported by Gramsci's statement that leadership is one of the main conditions for reaching the top of the pyramid and winning power (Patria and Arif, 1999).

Regarding intellectual domination, furthermore, Gramsci stated that all men are intellectuals, but not all men have in society the function of intellectual (Gramsci, 2013). In this research, the phenomenon only showed seven upperclassmen have intellectual and moral dominance. The seven students, one of them is the chair of Student organization of department, then two of them as the chair of the Faculty Student Executive Board (BEM), one of them as Chair of the Faculty Student Representative Council (MAPERWA), two Chairpersons of the University Student Executive Board (BEM), and one Chair person of the Student Representative Council (MAPERWA) at the University level. The ability of the seven upperclassmen has the power to hegemonic the freshmen since they have above-average academic abilities, excellent communication skills, broad insight, and good personality during interactions.

B. Level of Hegemonic Practices of Upperclassmen Faculty of Social Science, State University of Makassar

The level of hegemonic practices by upperclassmen within college life at State University of Makassar can be viewed from the relationship established between upperclassmen and freshmen as a result of the form of hegemony carried out by upperclassmen. The results of the study showed that the level of hegemony conducted by upperclassmen towards freshmen in instilling awareness by the goals of the upperclassmen. at a decadent hegemony level. This phenomenon can be seen from the relationship between the upperclassmen and their freshmen, although they

are well-established, but only a few freshmen set up that familiarity. Interaction of some upperclassmen with freshmen still creates a sense of awkwardness. This situation shows the absence of such a strong relationship or harmony between the class that is controlled and the class that is in control. Freshmen are active in supporting a number of activities in student organizations at the level of study programs, faculties, and universities even though freshmen are not in line with the activities they support because they feel reluctant if they do not carry out their upperclassmen directives. The feeling of being reluctant forced some of the activities that he participated on the basis of fear. In addition, some freshmen do not show a good moral unity seen from freshmen who are unable to put good ethics towards their upper class.

This phenomenon is in line with Gramsci (1999) about the decadent hegemony, namely the existing system has reached its needs or targets, but the mentality of the masses is not really in harmony with the dominant thinking of the hegemony subject. Interactions that occur at this level show the potential for disintegration there (Patria and Arif, 1999). Another explanation is also stated by Hartijo that the level of decadent hegemony occurs if the community is not in line with the existing leadership. Through these conditions, it is possible for the community to get another agreement that is not in line with the existing leadership. For some reason, other agreements seem to support the existing leadership (Hartijo, 2009). The results of the study did not find any variant forms of the level of integral hegemony and minimal hegemony as stated by Gramsci (1999).

5. Conclusions And Recommendations

The forms of hegemonic practices of upperclassmen to freshmen within college life at State University of Makassar is dominance, willing agreement, intellectual and moral leadership. First, hegemony in the form of consent is obtained through two ways namely socialization and persuasive approach. Second, hegemony in the form of dominance is done by emphasizing the obligation of several activities and control for junior students who want to continue to exist in student institutions both at the Study Program, Faculty and University level. In terms of behavior and intellectuals such as above average academic achievement, upperclassmen authority, speaking skills, have broad insights, so that a good upperclassmen image is built in the eyes of junior students and is able to perpetuate the upperclassmen hegemony process.

The level of hegemony practices by upperclassmen to their freshmen within college life at State University of Makassar is at the level of decadent hegemony. This phenomenon can be seen from the relationship between the upperclassmen and the freshmen although they are well established, but only a few freshmen have established in intimacy. In addition, there is still a sense of awkwardness created by the freshmen as well as a sense of compulsion in participating in some activities for reasons of fear of being sanctioned for upperclassmen.

6. Acknowledgement

I would like to express my special thanks of gratitude to Rector of State University of Makassar for permitting me to conduct this research at Department of Sociology for Education, Faculty of Social Science, State University of Makassar. I also like to express my sincere appreciation to participants for the time and information during collecting this research data.

References

Bocock, Robert. (2007). *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Bourdieu, Pierre. (1990). *An Introduction to the Work of Pierre Buordieu*. London: Macmillan Press Ltd.
- Bourdieu, Pierre. (2009). (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Buckel, S., & Fischer-Lescano, A. (2009). Gramsci Reconsidered; Hegemony in Global Law. *Leiden Journal of International Law*, 22 (3), 437-454.
- Christle, C. A., Jolivette, K., & Nelson, C. M. (2010). Breaking the School to Prison Pipeline: Identifying School Risk and Protective Factors for Youth Delinquency. *Exceptionality: A Special Education Journal*, 13 (2), 69-88.
- Citra Asmara Indra, Puspita Sari. (2017). Hegemoni Pemerintah Terhadap Pedagang Pasar (Analisis Dominasi Pmerintah Pasca Revitalisasi Pasar Kite Sungai Liat Menurut Antonio Gramsci. *Jurnal Society*. Vol. 5 No.1, 1-11.
- Fontana, Banedetto. (1993). "Hegemony and Power: on the Relation Between Gramsci and Marchiavelli". *American Political Science Review*, Vol.88, No.4.
- Foucault, Michel. (2002). *The Archaeology of Knowledge*. London and New York: Routledge.
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research & Practice*. New York: Teachers College Press.
- Gramsci, Antonio (1999). *Selection From the Prison Notebooks of Antonio Gramsci* Edited and Tranlated by Hoare, Quentin and Smith, Geoffrey. Nowell. London: ElecBook.
- Gramsci, Antonio. (2013). *Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hannan, A. dan Abdillah K. (2019). Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial Mobilisasi: Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol.3. Issue. 1, 9-24.
- Hartijo. (2009). "Hegemoni Gramsci". *Majalah Ilmiah Lontar*. Vol.23, No.4.
- Kartika Riskiyah, Faradiba. (2018). Hegemoni "Kuningisasi" bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang. *Jurnal Paradigma*. Vol. 6. Issue 1.
- Syafiie, Kencana Inu. (2007). *Maju Tak Gentar: Membongkar Tragedi IPDN*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Laclau, Ernesto dan Chantal Mouffe. (2008). *Hegemoni dan Strategi Sosialis Postmarxisme dan Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Lears, T. J. Jackson. November (2016). "The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities". *The American Historical Review*, Vol. 90, No. 3. Qomaruddin. (2017). "Analisis Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 17, No.1.
- Litowitz, D. (2000). Gramsci, Hegemony, and the Law. *Brigham Young University Law Review*, 515-551.
- Marijan, Kacung dan Fitrianto, Hari. (2013). Anatomi Kekerasan Mahasiswa di Makassar. *Jurnal Review Politik*. Vol. 03 Nomor 01, 1 - 27.
- McDonald, Peter., and Coleman, Mikki. (1999) Deconstructing Hierarchies of Oppression and Adopting A 'Multiple Model' Approach to Anti-Oppressive Practice. *Journal Social Work Education*. Vol. Issue. 1, 19-33.

- Miles, B. Matthew and Haberman, A. Mitcehl. (1994). Second Edition. *Qualitative Data Analysis*. Thousands Oaks London, India: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noguera, P. A. (2003). Schools, Prisons, and Social Implications of Punishment: Rethinking Disciplinary Practices. *Theory into Practice*, 42 (4), 341-350.
- Patria, Nezar & Arief, Andi. (1999). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scherff, L. & Spector, K. (2010). *Culturally Relevant Pedagogy: Clashes and Confrontations*. New York: Rowman & Littlefield Education.
- Simon, Roger. (1999). *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Skiba, R., & Peterson, R. L. (2000). School discipline at a crossroads: From zero tolerance to early response. *Exceptional Children*, 66 (3), 335-347.
- Taylor, S.V. & Sobel, D.M. (2011). *Culturally Responsive Pedagogy: Teaching Like Our Students' Lives Matter*. London: Emerald Group Publishing Limited.
- Woolcock, J. A. (1985). Politics, Ideology, and Hegemony in Gramsci's Theory. *Social and Economic Studies*, 199-210.

About The Author

Muhammad Syukur obtained his Ph.D in Rural Sociology at IPB University 2013. The author is an associate Professor at State University of Makassar and head of Department of Sociology for Education Faculty of Social Science, State University of Makassar. His research are mainly in Rural Sociology and Sociology of Education.



Search mail

Compose

Inbox

28

Starred

Snoozed

Important

Sent

Drafts

16



syukur



sahrul barca



Society Society

to S.Ag., me, editor

Dear **Dr. Muhammad Syukur, M.Si.**
State University of Makassar, Indonesia

I am pleased to inform you that your paper entitled:

Hegemonic Practices of Upperclassmen to Freshmen With

has been accepted for publication and will be published.

Thank you for your contribution. The technical issues

Kindly Regards
Herdiyanti
Editor in Chief
Society
Universitas Bangka Belitung
Indonesia

<https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society>





Letter of Acceptance

007/SOCIETY/2019

Date : December 2, 2019

Dear **Dr. Muhammad Syukur, M.Si.**
State University of Makassar, Indonesia

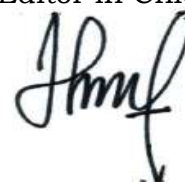
I am pleased to inform you that your paper entitled:

Hegemonic Practices of Upperclassmen to Freshmen Within College Life

has been accepted for publication and will be published in Society (Vol. 7 No. 2, 2019).

Thank you for your contribution. The technical issues about the publication will be informed later.

Kindly Regards,
Editor in Chief



Herdiyanti